

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI  
BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *SOSIODRAMA*  
PESERTA DIDIK DI KELAS VII  
SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam.**

**Oleh  
DINA RAHMAWATI HAPSYAH  
NPM : 1311080127**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H/2017 M**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI  
BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *SOSIODRAMA*  
PESERTA DIDIK DI KELAS VII  
SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam.**

**Oleh**

**DINA RAHMAWATI HAPSYAH  
NPM : 1311080127**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**

Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I  
Pembimbing II : Defriyanto, SIQ., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H/2017 M**



## ABSTRAK

### **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *SOSIODRAMA* PESERTA DIDIK DI KELAS VII SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Oleh  
Dina Rahmawati Hapsyah**

Keterampilan Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, memberikan penjelasan sederhana, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, mampu bersosialisasi dengan baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Desain *Pre-eksperimental* yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Group Design*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang berjumlah 15 peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*, selanjutnya data di analisis menggunakan uji paired sample t test dengan diperoleh (df) 14 kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  0,05 = 1,761, maka  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $25,875 > 1.761$ ) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0.000 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, *Sosiodrama*, Layanan Bimbingan Kelompok





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS  
MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK  
SOSIODRAMA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP  
NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN  
2017/2018**

Nama : **DINA RAHMAWATI HAPSYAH**

NPM : **1311080127**

Jurusan : **Bimbingan Konseling**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

  
**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**NIP.196812051994032001**

Pembimbing II

  
**Defriyanto, SIQ., M.Ed**

**NIP.197803192008011012**

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling

  
**Andi Thahir, M. A. Ed. D.**

**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul: **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**, Disusun oleh **DINA RAHMAWATI HAPSYAH, NPM : 1311080127**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Jumat/9 Februari 2018**

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : **Andi Thahir, M.A. Ed. D**

Sekretaris : **Azhari Mahfud, S.Pd.I., M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

Penguji Pendamping II : **Defriyanto, SIQ., M.Ed**

Dekan,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 19560810 198703 1 001**



## MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran : 134)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al Quran dan Terjemahan, Departemen Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. 2013, h 66

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur senantiasa kupersembahkan kehadiran Allah SWT dan Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Dari hati yang terdalam dan rasa terimakasih yang tulus, ku persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tuaku yang tercinta Ayahku Drs. Hadi Sucipto & Ibuku Dra. Siti Aisyah, M.Pd. Engkaulah yang telah membesarkan ku dengan kasih sayang, pengorbanan dan cucuran keringat serta doamu yang senantiasa mengiringi hari-hari ku menuju gerbang kesuksesan. Terimakasih tak terhingga, karena kusadari ini takkan terbalaskan.

Spesial untuk kedua kakak ku, Eka Poppi Hutami, M.Pd & Hamzah Fansuri, Nenekku Sutianah & Kakekku Usman. Kalianlah sumber inspirasi dan semangat serta hiburan terindah yang dihadiahkan untukku, terimakasih atas kasih sayang dan perhatiannya

Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 15 Oktober 1995 di Sripendowo, Lampung Tengah. Penulis adalah anak ketiga dari 3 bersaudara dari Bapak Drs. Hadi Sucipto dan Ibu Dra. Siti Aisyah, M.Pd. Penulis mempunyai kakak pertama yang bernama Eka Poppy Hutami, M.Pd dan kakak kedua yang bernama Hamzah Fansuri.

Penulis menempuh pendidikan formal : SD Negeri 1 Sripendowo di tahun 2002-2007 ; SMP Negeri 5 Natar dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010; kemudian melanjutkan ke SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2010-2013 dan pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di desa Nunggalrejo kecamatan Punggur kabupaten Lampung Tengah yang jumlah pesertanya 13 orang, kegiatan KKN dilakukan selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Kerja (PPL) yang di laksanakan selama 2 bulan bertempat di SMA Budaya Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tiada bertepi penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibuku tercinta yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;

4. Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Defriyanto, SIQ.,M.Ed selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Hj. Sri Chairattini E.A, S.Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti disekolah yang beliau pimpin;
8. Yeni Parida, S.Pd, selaku Guru Bimbingan dan Konseling dan dewan Guru SMP Negeri 19 Bandar Lampung terima kasih atas kerja sama dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian, semoga Allah membalas jasa baiknya;
9. Peserta didik kelas VII D SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian;
10. Teman-teman angkatan 2013 program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terutama kelas D terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya selama 4 tahun ini;



11. Sahabat-sahabat terbaik dalam suka dan duka Annisa, Rizki kurnia putri, Venitri Agustiana, Galih prasojo, Abim Reitanza, Muhammad Refai, Bangkit Sudrajat terimakasih kebersamaan yang penuh dengan berjuta cerita dan terimakasih untuk segala bantuan, motivasi terbaik selama kurang lebih empat tahun perjuangan di UIN Raden Intan Lampung;
12. Sahabatku semasa SMP-SMA Sheirta Anggaini Nurdin, Erinda Senja Kartika Ardian, Vegita Yulia Wardani, Citra Aryaningtyas, Ida Rohmah Fatimah terimakasih atas kesetiaan, perhatian dan kasih sayang serta semangatnya, persahabatan ini begitu indah dan kan selalu hidup di sanubari;
13. Teman-teman KKN 25 (Annisa, Rifa, Wenny, Yana, Dyah, Putri, Laila, Ayu, Sofyan, Abu, Hanafi, Dunya Maming) dan PPL SMA Budaya Bandar Lampung terimakasih atas canda tawa dan dukungan kalian;
14. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung,  
Penulis,

2017

**Dina Rahmawati Hapsyah**  
**NPM 1311080127**

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama .....	17
1. Pengertian Sosiodrama .....	17
2. Tujuan Sosiodrama .....	19
3. Manfaat Sosiodrama .....	20
4. Prosedur Pelaksanaan Sosiodrama .....	21
5. Langkah-Langkah Sosiodrama .....	22
B. Keterampilan Berpikir Kritis .....	
1. Pengertian Berpikir Kritis .....	25
2. Indikator Berpikir Kritis.....	33
3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis .....	35
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	38
D. Kerangka Berfikir.....	40
E. Hipotesis .....	43

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	45
B. Variabel Penelitian .....	47
C. Definisi Operasional Penelitian.....	48
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Pengembangan Instrumen penelitian .....	51
G. Teknik dan Pengolahan Analisis Data .....	55

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Keterampilan Berpikir Kritis .....	61
2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Bimbingan Kelompok Teknik <i>Sosiodrama</i> Peserta didik	
a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok .....	64
b. Hasil Uji Statistik .....	77
B. Pembahasan.....	79
C. Keterbatasan Penelitian .....	81

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	83

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Daftar Peserta Didik yang Menjadi Sampel.....	6
Tabel 2 Gaya Berpikir Kritis.....	30
Tabel 3 Definisi Operasional .....	48
Tabel 4 Populasi Penelitian.....	49
Tabel 5 Penskoran Item.....	51
Tabel 6 Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis.....	52
Tabel 7 Kisi-Kisi Skala Keterampilan Berpikir Kritis.....	55
Tabel 8 Hasil Pretest Keterampilan Berpikir Kritis.....	61
Tabel 9 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian .....	64
Tabel 10 Hasil Posttest Keterampilan Berpikir Kritis.....	70
Tabel 11 Deskripsi Data Pretest, Posttest, Score Peningkatan .....	72
Tabel 12 Hasil Uji Normalitas .....	75
Tabel 13 Hasil Uji t Paired Samples T-Test.....	78

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Diagram Kecakapan Berpikir Kritis .....	31
Gambar 2 Bagan Kerangka Berfikir.....	41
Gambar 3 Desain Penelitian .....	44
Gambar 4 Hubungan Antar Variabel.....	47
Gambar 5 Grafik <i>Pretest</i> .....	62
Gambar 6 Grafik <i>Posttest</i> .....	71
Gambar 7 Grafik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	73
Gambar 8 Grafik Normalitas .....	76



## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
1. Lembar Persetujuan Responden .....	89
2. Angket .....	90
3. Validitas Angket.....	93
4. Surat Validitas Angket .....	101
5. Kisi – kisi Wawancara.....	102
6. Kisi – kisi Observasi .....	103
7. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket .....	104
8. Uji t test .....	107
9. Hasil <i>Pretest</i> peserta didik.....	108
10. Hasil <i>Posttest</i> peserta didik .....	109
11. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).....	110
12. Lembar Pengesahan Seminar Proposal .....	122
13. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan.....	123
14. Surat Permohonan Penelitian .....	125
15. Surat Keterangan Penelitian .....	126
16. Kartu Kendali Bimbingan .....	127
17. Dokumentasi Kegiatan .....	128

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral dan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan juga memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pelajaran formal semata yang ditunjukan untuk mengasah kemampuan berfikir saja.

Pemerintah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No 2 tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan yaitu:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 23.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ<sup>ط</sup>

وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>2</sup>*

Kandungan dari ayat diatas menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Orang beriman adalah orang yang paling mulia dihadapan Allah SWT, dikarenakan kepatuhannya kepada-Nya. Sedangkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain karena kemampuannya melakukan atau mengelola sesuatu / apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan* ( Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 910-911.



Sekolah adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sehingga sekolah memiliki peran penting dalam usaha mendewasakan dan meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berguna. Kita tahu bahwa sekolah itu merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Mereka pergi ke sekolah tetapi cara belajar mereka terbatas mendengarkan keterangan guru, kemudian mencoba memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru mereka.

Menurut Hassoubah cara belajar peserta didik yang menghafal sering sekali terjadi. Hal itu sangat terlihat ketika menghadapi ujian, para pelajar akan mengalami kesulitan menghafal materi pelajaran secara berulang-ulang sampai mereka yakin telah menghafal materi tersebut secara keseluruhan tanpa memahaminya, ketika menghadapi ujian, mereka mengungkapkan kembali ilmu pengetahuan yang telah mereka hafalkan. Cara seperti ini bukanlah suatu keberhasilan dan merupakan cara belajar yang tidak kita inginkan.<sup>3</sup>

Pada era globalisasi, berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan keterampilan-keterampilan atau cara untuk berpikir secara kritis dengan berbagai corak daripada mengajarkan informasi dan isi.<sup>4</sup>

Proses berpikir kritis dapat terjadi ketika seorang membuat keputusan pilihan tindakan mana yang terbaik. Ketika seorang mempertimbangkan apakah akan mempercayai atau tidak mempercayai, melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, atau mempertimbangkan untuk bertindak dengan alasan dan kajian yang

---

<sup>3</sup>Hassoubah, Zaleha, *Developing Creative And Critical Thinking* (Bandung : Nuansa, 2004), h. 11

<sup>4</sup>Alle Fisher, *Berpikir Kritis* (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 4.

kuat, maka ia sedang menggunakan cara berpikir kritis. Seorang yang berpikir kritis dapat mengkaji ulang apakah keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki akan dikemukakan orang lain logis atau tidak. Demikian juga seseorang yang berpikir kritis tidak akan menelan begitu saja kesimpulan-kesimpulan atau hipotesis yang dikemukakan dirinya sendiri atau orang lain. Berpikir kritis adalah proses penilaian atau pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan dan dilakukan secara mandiri.

Para peserta didik mampu mengikuti aktivitas belajar didalam kelas dengan baik, namun sebagian pelajar yang lain hanya sekedar suatu aktivitas rutin yang mereka jalani. Mereka sebaiknya tidak berdiam diri saja, hanya mendengar dan menghafal ilmu pengetahuan yang mereka terima dari para pendidik. Karena para pelajar ini kelak akan menjadi orang dewasa yang akan menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan permasalahan. Pelajar ini akan menjadi pemimpin dimasa depan, dan harus di persiapkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Tantangan dan permasalahan inilah yang akan dihadapi oleh “pemikir”.

Tidak jarang orang mengartikan berpikir kritis secara keliru. Mereka menyamakan arti berpikir kritis dengan kegiatan mencari-cari kesalahan orang, atau upaya menyerang dan menjatuhkan seseorang. Mereka mengartikan kata “kritis” dalam “berpikir kritis” dengan “kritik”. Padahal berpikir kritis itu adalah suatu sikap yang dimiliki manusia sebagai hasil dari latihan/pembiasaan dari kegiatan-kegiatan rasional seperti memanfaatkan data dalam mendukung argumentasi, menghubungkan berbagai gagasan, mengajukan pertanyaan, mengevaluasi pengetahuan,

mendiskripsikan sesuatu, menganalisis dan mengidentifikasi masalah dan memecahkannya.

Menurut Robbert Ennis berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti di percaya atau dilakukan. Ennis berbicara tentang ‘memutuskan apa yang mesti dilakukan’ yang tidak disebutkan secara eksplisit, jadi pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis menurut Ennis.<sup>5</sup> Berpikir kritis dapat dengan mudah diperoleh apabila seseorang memiliki motivasi atau kecenderungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis. Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, berargumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya. Menurut Ennis terdapat 5 indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu :

#### 1. Memberikan Penjelasan Sederhana

Memberikan penjelasan sederhana maksudnya adalah peserta didik mampu memberikan jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan oleh ibu/bapak guru saat jam pelajaran berlangsung, peserta didik juga mampu memberikan jawaban beserta contoh nya.

#### 2. Membangun Keterampilan Dasar

---

<sup>5</sup>*Ibid*

Peserta didik mempertimbangkan sebuah sumber dapat dipercaya atau tidak. Seperti misalnya peserta didik mencari tambahan materi pelajaran dari sumber lain selain dari buku yang telah disediakan oleh ibu/bapak guru.

### 3. Menyimpulkan

Peserta didik mampu membuat dan menentukan hasil dari sebuah pertimbangan. Misalnya di dalam kelompok peserta didik mengeluarkan pendapat serta ide-ide yang ia punya untuk di pertimbangkan oleh anggota lain dalam kelompok tersebut.

### 4. Membuat Penjelasan Lebih Lanjut

Peserta didik mampu mencari penjelasan sebanyak mungkin tentang materi yang dibahas ibu/bapak guru dalam pelajaran dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan ibu/bapak guru dengan menggunakan gaya bahasa sendiri serta mampu mengidentifikasi sebuah asumsi, yaitu menetapkan atau menentukan suatu anggapan atau dugaan.

### 5. Strategi dan Taktik

Strategi dan taktik adalah peserta didik yang mampu menentukan suatu tindakannya. Misalnya peserta didik ikut serta aktif dalam memecahkan masalah didalam sebuah kelompok dan juga berinteraksi dengan baik sesama anggota dalam kelompok.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling bahwa peserta didik di kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung memang memiliki permasalahan dalam keterampilan berpikir kritis. Para peserta didik menunjukkan

---

<sup>6</sup>Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), h.267-268.

tanda-tandanya dengan kurang memusatkan perhatian pada saat pelajaran berlangsung, sulit berkonsentrasi dalam belajar, rasa ingin tahu yang rendah, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau argumen, mendengarkan tanpa mengkaji pelajaran yang sedang berlangsung, ada yang melamun, ada yang pura-pura mengerti tetapi sebenarnya tidak mengerti tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>7</sup>

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung**  
**Tahun Ajaran 2017/2018**

NO	NAMA	KELAS
1	MB	VII C
2	HD	VII C
3	NZK	VII C
4	NS	VII C
5	IL	VII C
6	HA	VII C
7	DF	VII C
8	ASP	VII C
9	DPN	VII C
10	FP	VII C
11	MPA	VII C
12	PR	VII C
13	SN	VII C
14	So	VII C
15	Si	VII C

*Sumber : Data awal yang diperoleh dari penyebaran angket keterampilan berpikir kritis kelas VII.<sup>8</sup>*

---

<sup>7</sup>Yeni Parida, S.Pd, *Wawancara dengan Guru BK kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung*, 24 Februari 2017.

<sup>8</sup> Hasil Pra penelitian peserta didik kelas VII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

Keterangan :

1. Laki-laki = 9 siswa
2. Perempuan = 6 siswa

Keterampilan berpikir kritis yang baik perlu dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah harus diberikan penanganan lebih lanjut agar kegiatan saat belajar dikelas maupun di rumah bisa lebih efektif. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam memberikan penjelasan sederhana, lebih terampil dalam membangun keterampilan dasar, lebih baik dalam menyimpulkan, lebih baik dalam membuat penjelasan dan untuk kegiatan akademis di sekolah lebih bisa berinteraksi dengan orang lain. Salah satu komponen sekolah yang berperan penting dalam hal ini ialah bimbingan dan konseling.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMPN 19 Bandar Lampung, peneliti berasumsi bahwa begitu besarnya dampak negative keterampilan berpikir kritis yang ada pada diri siswa sehingga bisa menghambat proses belajar. Dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, perlu adanya tindakan yang tepat dari pihak sekolah. Salah satu cara yang akan peneliti lakukan adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ruth Vitriani Ginting yang berjudul meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas VIII-4

SMP Negeri 1 Tigapanah kab. Karo tahun 2014/2015. Sekarang ini sangat jarang di temukan siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan cara berpikir yang kritis untuk lebih mendalami pelajaran tersebut. Para pelajar lebih cenderung hanya mendengarkan tanpa mau bersusah payah untuk berpikir tentang pelajaran yang berlangsung. Mengingat pentingnya pengembangan cara berpikir kritis bagi peserta didik, maka perlu adanya suatu solusi efektif untuk meningkatkannya, dan salah satu solusi yang dapat di gunakan adalah melalui bimbingan konseling. Bimbingan konseling memiliki berbagai layanan yang dapat digunakan diantaranya adalah bimbingan kelompok yang merupakan proses pemberian bantuan kepada sejumlah peserta didik yang dilakukan oleh orang yang ahli atau seorang konselor dalam membahas atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Teknik sosiodrama digunakan dalam penelitian ini karena dengan adanya teknik sosiodrama, siswa yang mengalami masalah dengan keterampilan berpikir kritis akan dibentuk dalam suatu kelompok drama yang dimana tema drama tersebut adalah hal permasalahan yang sering dihadapi kalangan pelajar yang akan memacu siswa untuk mengembangkan pendapat atau argumen mereka terhadap permasalahan tersebut secara kritis.<sup>9</sup>

Selain penelitian di atas terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Djannah yang berjudul bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan

---

<sup>9</sup>Ruth Vitriani Ginting, “*Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama pada Siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah Kab. Karo tahun 2014-2015*” (Universitas Negeri Medan, 2014)



interaksi sosial dengan teman sebaya kelas VIII SMPN Surakarta. Interaksi sosial individu berkembang dengan adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Individu memiliki rasa ingin tahu dalam melakukan hubungan secara positif dan aman dengan lingkungan sekitar, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial. Hubungan yang bersifat fisik antara lain menepuk bahu, berjabat tangan, serta saling bergandengan tangan. Hubungan yang sifatnya psikis atau psikologis contohnya rasa saling membutuhkan, cinta dan kasih sayang, serta perasaan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Hubungan yang bersifat sosial seperti saling bertegur sapa dengan orang lain, berkomunikasi serta saling membantu terhadap orang lain yang membutuhkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya adalah melalui Bimbingan Kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama. Siti Hartinah mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus supaya individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam hubungannya lingkungan sekitar utamanya dengan lingkungan teman sebaya sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan interaksi sosial



dengan teman sebaya. Melalui teknik sosiodrama, siswa akan belajar melakukan komunikasi efektif dengan orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik tersebut melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain atau berinteraksi sosial dengan orang lain utamanya interaksi dengan teman sebaya di sekolah.<sup>10</sup>

Konseling di sekolah atau madrasah merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki.<sup>11</sup>

Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program, dan peta sosiometri siswa

---

<sup>10</sup>Wardatul Djannah, Drajat Edy K, "*Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya*" (Universitas Sebelas Maret, 2012)

<sup>11</sup>Prayitno, ErmanAmto, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 103.

serta bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok.<sup>12</sup>

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas didalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.<sup>13</sup>

Bimbingan kelompok ini mempunyai berbagai teknik, dan teknik yang akan digunakan adalah teknik sosiodrama yang merupakan suatu cara yang dapat

---

<sup>12</sup>*Ibidh.* 309-310

<sup>13</sup>Prayitno, et.al. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 1997), h. 36-37

membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Teknik sosiodrama digunakan dalam penelitian ini karena dengan adanya teknik sosiodrama, siswa yang mengalami masalah dengan keterampilan berpikir kritis akan dibentuk dalam suatu kelompok drama yang dimana tema drama tersebut adalah hal permasalahan yang sering dihadapi kalangan pelajar yang akan memacu siswa untuk mengembangkan pendapat atau argumen mereka terhadap permasalahan tersebut secara kritis.

Berdasarkan beberapa keterangan yang sudah dijelaskan maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama*”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah beberapa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah diantaranya sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang rasa ingin tahu yang rendah
- b. Terdapat siswa yang sulit berkonsentrasi dalam belajar
- c. Terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan argumen
- d. Terdapat siswa yang hanya mendengarkan tanpa mengkaji pelajaran yang sedang berlangsung

### **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil.
2. Penelitian hanya dilakukan pada siswa-siswi kelas VII yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah di SMPN 19 Bandar Lampung.
3. Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Dapat Ditingkatkan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama?”.

#### **E. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.<sup>14</sup> Tujuan penelitian diharapkan nantinya mampu menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII C SMPN 19 Bandar Lampung melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan penelitian
  - a. Teoritis

---

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2011), h. 4.

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan baru bagi penulis.
  - b) Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.
- b. Secara praktis
- a) Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mempunyai sikap tanggungjawab terhadap belajar yang akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depan.
  - b) Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi bagi guru BK di sekolah dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

a. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang sosial-pribadi.

b. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama disekolah.

c. Ruang lingkup subjek

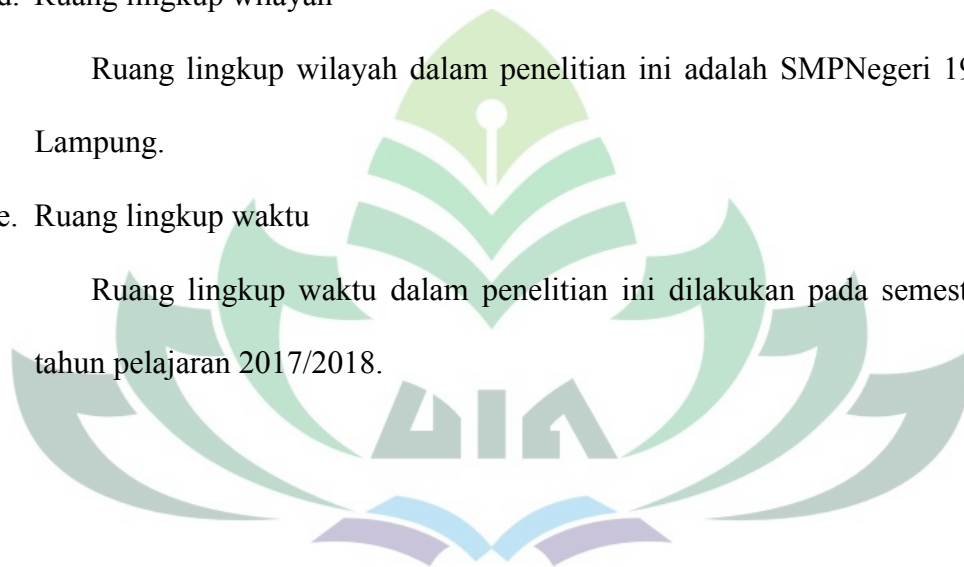
Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas VII SMPNegeri 19 Bandar Lampung.

d. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMPNegeri 19 Bandar Lampung.

e. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama**

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada setiap kelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Kalau di analisis, khususnya dalam kaitannya dengan unsur kelompok keempat unsur yang membentuk kelompok, maka dapat diketahui bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok tersebut ialah menerima informasi. Lebih jauh informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.<sup>1</sup>

Bimbingan kelompok mempunyai berbagai teknik, dan teknik yang akan digunakan adalah teknik sociodrama yang merupakan suatu cara yang dapat membantu memecahkan masalah siswa melalui drama.

#### **1. Pengertian Sociodrama**

Teknik sociodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat.

---

<sup>1</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*(Jakarta : Rhineka Cipta, 2004), h. 310.

Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dinamika yang tercipta dalam kelompok membuat siswa yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada siswa yaitu siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal.<sup>2</sup>

Winkel menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.<sup>3</sup> Menurut Syamsudin "Sosiodrama yaitu salah satu bentuk bimbingan kelompok yang dipergunakan memecahkan masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran". Pengertian yang senada juga dicetuskan oleh D. Witama yang

---

<sup>2</sup>Evi Zuhara, *"Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung"* (tahun 2015)

<sup>3</sup>Winkel W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta : PT Grasindo, 1991) h. 470



menjelaskan tentang pengertian teknik sosiodrama atau bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan pemberian kesempatan kepada siswa agar bisa dan biasa melakukan kegiatan dalam kehidupan sosial manusia dalam memecahkan masalah-masalahnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yaitu bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu dengan cara bermain peran guna mengatasi masalah-masalah sosial yang dialami individu tersebut.<sup>4</sup>

## 2. Tujuan Sosiodrama

Sosiodrama biasanya digunakan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan masalah sosial seperti krisis kepercayaan diri jika dihadapan kelompok, menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab serta untuk mengembangkan ketrampilan tertentu.

Selain itu dapat dikatakan bahwa teknik sosiodrama digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada :

- a. Kehidupan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui teknik sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep- konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya.
- b. Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya

---

<sup>4</sup>Syamsudin. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. (Yogyakarta: Kartika, 1980) h. 112

mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial.<sup>5</sup>

### 3. Manfaat Menggunakan Sociodrama

Sociodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun sociodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sociodrama keuntungan yang diperoleh yaitu :

1. Dapat mengerti perasaan orang lain
2. Membagi tanggung jawab, karena masing-masing peserta didik disertai peran tertentu
3. Menghargai pendapat orang lain
4. Dapat mengambil keputusan dalam kelompok.<sup>6</sup>

Maka dengan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sociodrama dapat memperoleh kesan dan pengertian bagaimana pentingnya untuk dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab serta mampu menentukan keputusan mana yang akan diambil dalam situasi tertentu. Sehingga mampu menghindari timbulnya konflik yang sering terjadi antara manusia.

---

<sup>5</sup>Rayyan Rey "Teknik Sociodrama didalam Bimbingan Konseling Sosial" (Online) tersedia <http://rayyanrey.blogspot.co.id/2014/05/teknik-sociodrama.html>. (12 Maret 2017).

<sup>6</sup>Joesoef Soelaiman dan santoso Slamet, "*Pengantar Pendidikan Sosial*", ( Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 48.

#### 4. Prosedur Pelaksanaan Teknik Sosiodrama

Dalam melaksanakan teknik sosiodrama agar berhasil dengan efektif, makaperlu mempertimbangkan langkah-langkah yang akan ditempuh.

Menurut Roestiyah prosedur sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menerangkan kepada siswa tentang teknik sosiodrama dan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah hubungan sosial. Kemudian, guru akan menunjuk beberapa siswa yang akan berperan dan yang menjadi penonton.
2. Guru memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak.
3. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil untuk mengatur adegan yang pertama.
4. Bila ada siswa yang bersedia atau sukarela untuk berperan, guru harus menghargai tetapi juga harus mempertimbangkan apakah dia tepat untuk peranannya itu. Jika tidak, guru menunjuk saja siswa yang lebih memiliki kemampuan dalam berperan seperti yang diperankan
5. Jelaskan tugas masing-masing pemeran
6. Siswa yang tidak ikut berperan menjadi penonton yang aktif, selain melihat dan mendengarkan, mereka juga harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama
7. Jika siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog

8. Setelah sosiodrama dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan- kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum.
9. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.<sup>7</sup>

### 5. Langkah-langkah Sosiodrama

Langkah-langkah yang biasa berhubungan dengan proses permainan peran antara lain :

**Menentukan Masalah.** Partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid, jelas, dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional. Diperlukan kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi, tetapi menyimpang dari tujuan permainan peran. Dalam hal ini, baik pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya. Sebagai contoh, petani penyewa mencoba meyakinkan tuan tanah untuk membantu mereka membeli benih unggul untuk meningkatkan produksi.

**Membentuk Situasi.** Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan. Kehati-hatian perlu diambil untuk menghindari situasi yang kompleks, yang mungkin mengacaukan perhatian pengamat dari

---

<sup>7</sup>Dia Roestiyah N K. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2001) h. 91

masalah yang dibahas. Situasi harus memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan kelompok, dan dapat saat yang sama memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.

**Membentuk Karakter** . Keberhasilan proses permainan peran sering ditentukan oleh peran dan pemain yang layak dipilih. Peran yang akan dimainkan harus dipilih secara hati-hati. Pilihlah peran yang akan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pertemuan. Biasanya, permainan peran melibatkan peran yang sedikit. Pemain yang terbaik harus dipilih untuk setiap peran. Peran-peran harus diberikan kepada mereka yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya. Orang tidak seharusnya dipaksa memainkan suatu peran, tidak pula harus diminta untuk memainkan peran yang mungkin membuat bingung setelah penyajian.

**Mengarahkan Pemain**. Permainan yang spontan tidak memerlukan pengarahan. Akan tetapi, permainan peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang. Penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pengarahan diperlukan untuk memberitahukan tanggungjawab mereka sebagai pemain. Pengarahan mungkin dilakukan secara resmi atau tidak resmi, tergantung situasi dan pengarahan tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

**Memahami Peran**, Biasanya, suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran apa yang sedang dimainkan. Permainan harus diatur

waktunya secara hati-hati dan spontan. Penting untuk diketahui, apabila ada beberapa pemain, hendaknya mereka mulai bermain pada saat yang sama dan berakhir pada saat yang sama pula, yaitu ketika permainan dihentikan.

**Menghentikan/memotong.** Efektifitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan. Permainan harus dihentikan sesegera mungkin setelah permainan dianggap cukup bagi kelompok untuk menganalisis situasi dan arah yang ingin dimabil. Dalam beberapa kasus, permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan penugasan atau pengarahan yang kurang memadai.

**Mendiskusikan dan menganalisis permainan.** Langkah terakhir ini harus menjadi “pembersih”. Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamat terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung daripada evaluasi pemain. Suatu ide yang baik, jika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu. Ada saatnya bagi pengamat untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. Ketua mempunyai tanggungjawab untuk

menyimpulkan fakta yang telah disajikan selama permainan peran dan diskusi, dan merumuskan kesimpulan untuk pemecahan masalah.<sup>8</sup>

## **B. Keterampilan Berpikir Kritis**

### **1. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Menurut John Dewey, berpikir kritis adalah “pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”. Perhatikan bahwa John Dewey memperlawankan “berpikir kritis” dengan “berpikir pasif”. Bagi dia, berpikir kritis adalah berpikir aktif. Itu berarti berpikir secara tidak kritis sama saja dengan berpikir pasif.<sup>9</sup> Dengan mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses yang terus menerus dan teliti, Dewey ingin mengontraskannya dengan cara berpikir yang tidak direfleksikan dimana kita kadang-kadang menggunakannya, misalnya ketika kita buru-buru ‘menuju’ kesimpulan atau membuat suatu keputusan yang ‘cepat’ tanpa memikirkannya.

Edward Glasser memperjelas lebih lanjut dari pemikiran John Dewey. Dalam bukunya yang berjudul *An Experiment in the Development of Critical Thinking*, (Teacher’s College, Columbia University, 1941), bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis, jika kerja nalar dan kemampuan argumentasi nya melibatkan 3 hal, yakni (1) sikap menanggapi berbagai persoalan, menimbang berbagai persoalan yang di hadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan

---

<sup>8</sup>Rochmawati, “*Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa kelas VII di SMP Islam Raden Paku Surabaya*” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

<sup>9</sup>Kasdin Sihotang, et. Al. *Critical Thinking* (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2012), h. 3.



kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya. (2) pengetahuan akan metode berpikir/bernalarnya dan inkuiri logis. (3) keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut.<sup>10</sup>

Richard W. Paul dalam bukunya yang berjudul *Logic as Theory of Validation : An Essay in Philosophical Logic* (University of California, Santa Barbara, 1968), berpendapat bahwa berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan. Proses disiplin yang dilakukan secara intelektual ini, menurut Paul Richard, dimaksudkan sebagai tuntutan (*guide*) untuk meyakini sesuatu dan bertindak atas keyakinan itu.<sup>11</sup>

Dapat dikatakan bahwa ketiga tokoh di atas memiliki pandangan yang kurang lebih sama yang memahami “berpikir kritis” sebagai sebuah kegiatan rasional yang berkaitan dengan penyampaian argumen-argumen rasional. Bisa juga dikatakan, berpikir kritis bersangkutan erat dengan kemampuan kita dalam menganalisis dan menunjukkan alasan-alasan yang memadai tentang keyakinan-keyakinan kita, pengetahuan yang selama ini diterima begitu saja, informasi atau pandangan yang kita terima dari orang lain, media massa, dsb. Ini sangat penting untuk menilai benar salahnya pandangan-pandangan tersebut. Selain itu, berpikir kritis juga bisa dikaitkan dengan kemampuan kita dalam mengadakan penilaian atas apa yang kita lakukan dan orang lain lakukan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h.4

<sup>11</sup>*Ibid*, h.5

<sup>12</sup>*Ibid*, h.6



Selanjutnya Robert Ennis mengembangkan tradisi berpikir kritis dan definisinya sudah beredar luas dalam bidang berpikir kritis. Menurutnya berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.<sup>13</sup>

Perlunya bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang tepat agar peserta didik mampu menggunakan akal pikirannya dengan baik sehingga tidak terjadi resiko dalam hal negatif bagi dirinya dan orang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan perintah untuk berpikir kritis, sebagaimana ayat Al-Quran berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini

<sup>13</sup>Alle Fisher, *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar* (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 4.

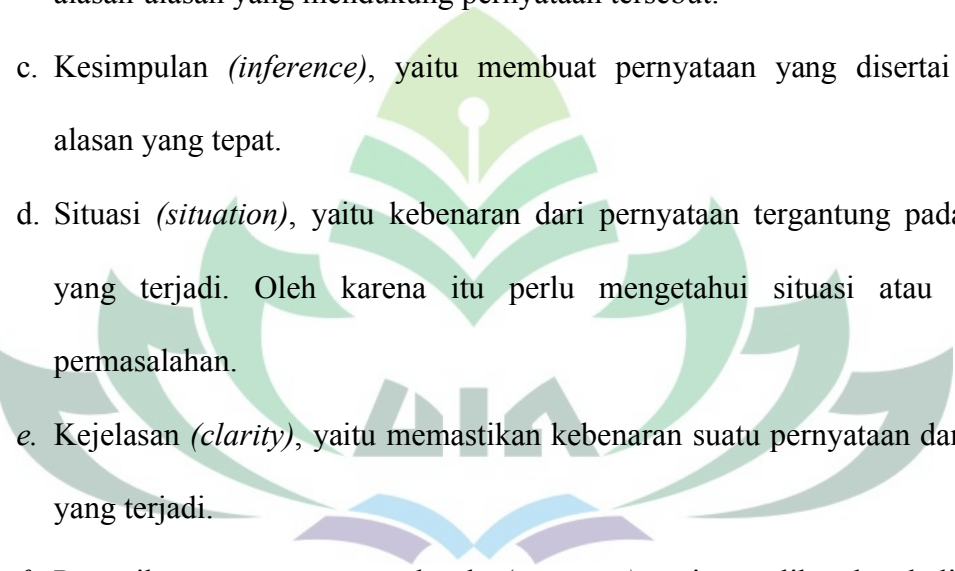
dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran : 134)<sup>14</sup>

Kandungan dari ayat di atas adalah memikirkan terciptanya siang dan malam serta silih bergantinya secara teratur, menghasilkan perhitungan waktu bagi kehidupan manusia. Semua itu menjadi tanda kebesaran Allah Swt bagi orang-orang yang berakal sehat. Selanjutnya mereka akan berkesimpulan bahwa tidak ada satu pun ciptaan Tuhan yang sia-sia, karena semua ciptaan-Nya adalah inspirasi bagi orang berakal. Pada ayat 191 Allah Swt menjelaskan ciri khas orang yang berakal, yaitu apabila memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan terinspirasi oleh tanda-tanda besaran Allah Swt di alam ini. Ia selalu ingat Allah Swt dalam segala keadaan, baik waktu berdiri, duduk, maupun berbaring. Setiap waktunya diisi untuk memikirkan keajaiban-keajaiban yang terdapat dalam ciptaan-Nya yang menggambarkan kesempurnaan-Nya. Penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam benar-benar merupakan masalah yang sangat rumit dan kompleks, yang terus menerus menjadi lahan penelitian manusia, sejak awal lahirnya peradaban.

Terdapat enam unsur dasar dalam berpikir kritis menurut Ennis, yaitu fokus (*focus*), alasan (*reason*), kesimpulan (*inference*), situasi (*situation*), kejelasan (*clarity*), dan pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*). Penjelasan mengenai enam unsur dasar tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Al Quran dan Terjemahan, Departemen Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. 2013, h 66

- 
- a. Fokus (*focus*), merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi. Untuk fokus terhadap permasalahan diperlukan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan dimiliki oleh seseorang akan semakin mudah mengenali informasi.
  - b. Alasan (*reason*), yaitu mencari kebenaran dari pernyataan yang akan dikemukakan. Dalam mengemukakan suatu pernyataan harus disertai dengan alasan-alasan yang mendukung pernyataan tersebut.
  - c. Kesimpulan (*inference*), yaitu membuat pernyataan yang disertai dengan alasan yang tepat.
  - d. Situasi (*situation*), yaitu kebenaran dari pernyataan tergantung pada situasi yang terjadi. Oleh karena itu perlu mengetahui situasi atau keadaan permasalahan.
  - e. Kejelasan (*clarity*), yaitu memastikan kebenaran suatu pernyataan dari situasi yang terjadi.
  - f. Pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*), yaitu melihat kembali sebuah proses dalam memastikan kebenaran pernyataan dalam situasi yang ada sehingga bisa menentukan keterkaitan dengan situasi lainnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kita dalam menganalisis dan menunjukkan alasan-alasan yang memadai tentang keyakinan-keyakinan kita, pengetahuan yang

---

<sup>15</sup>Yuyun Kurniasari, "Pengaruh Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Bermakna Pada Siswa", (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

selama ini diterima begitu saja, informasi atau pandangan yang kita terima dari orang lain, media massa dan sebagainya.

Pemikir kritis biasanya terbuka dan mengakui adanya banyak daerah abu-abu. Mereka memahami dan menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk mempertimbangkan kerangka referensi yang berbeda dan beroperasi dengan dorongan yang berkelanjutan, untuk menemukan ide dan pilihan baru. Tetapi ada gaya berpikir kritis yang berbeda. Kita bisa menggunakan lebih dari satu gaya berpikir kritis pada saat yang bersamaan. Sebenarnya, semakin banyak gaya yang kita gunakan secara bersamaan, semakin baik kemampuan berpikir kritis kita. Gaya ini menyebabkan pemahaman yang lebih baik akan situasi yang ada.<sup>16</sup>

**Tabel 2**  
**Gaya Berpikir Kritis :**

Penjelajah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat semua sisi situasi/masalah</li> <li>- Mengidentifikasi elemen inti dari problem/situasi</li> <li>- Ingin tahu</li> <li>- Mencari pengembangan baru</li> </ul>
Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cerdas</li> <li>- Meneliti solusi lain untuk suatu masalah</li> <li>- Mengerjakan tugas</li> <li>- Memperbaiki kesalahan</li> </ul>
Pejuang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerima tantangan</li> <li>- Tekun</li> <li>- Menghadapi masalah yang sulit</li> </ul>
Penunjuk Jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memandu yang lain</li> <li>- Menatap kedepan</li> <li>- Merencanakan serangkaian tindakan</li> </ul>
Detektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempertanyakan pemikiran dan tindakannya</li> <li>- Menoleransi ketidakpastian</li> </ul>

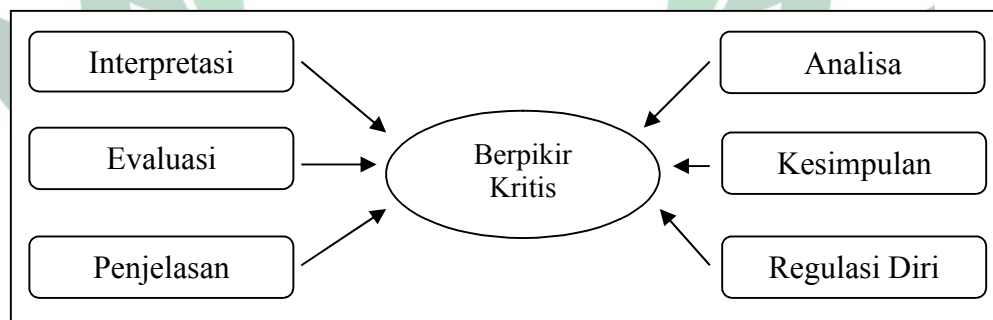
<sup>16</sup>Daniel A. Feldman. *Berpikir Kritis* (Jakarta : Indeks, 2012), h. 21.

- Mengejar elemen fakta yang tidak jelas
--

Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, beragumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya. Berikut beberapa pendapat tentang karakter atau ciri orang yang berpikir kritis.

Menurut Facione, ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan dan regulasi diri.

**Gambar 1**  
**Diagram Kecakapan Berpikir Kritis**



Berikut adalah deskripsi dari ke enam kecakapan berpikir kritis utama:

- a. Interpretasi, adalah memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria.



- b. Analisis, adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan aktual diantara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi.
- c. Evaluasi, adalah menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, penilaian, opini dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau dimaksudkan diantara pernyataan-pernyataan, deskripsi-deskripsi, pertanyaan-pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.
- d. Inference, mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis, dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari data.
- e. Penjelasan, mampu menyatakan hasil-hasil dari penjelasan seseorang, mempresentasikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen-argumen yang kuat.
- f. Regulasi diri, berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan hasil-hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan didalam analisis dan evaluasi untuk penelitian penilaian inferensial

sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validitas atau mengoreksi baik penalarannya atau hasil-hasilnya.<sup>17</sup>

## 2. Indikator Berpikir Kritis

Setiap orang yang bergelut dalam bidang berpikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan-keterampilan berpikir yang mereka pandang sebagai landasan untuk berpikir kritis. Menurut Edward Glasser keterampilan penting yang harus dimiliki dalam berpikir kritis adalah :

(a) Mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Mengacu pada keterampilan-keterampilan penting dalam berpikir kritis diatas, maka dalam proses pembelajaran mengharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang mampu berpikir secara kritis, dengan membimbing penuh pada proses meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda, maka di

---

<sup>17</sup>Muanisah. *“Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Terbuka (Open Ended) di Kelas VII SMP”* (IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010).

<sup>18</sup>Alle Fisher, *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar* (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 7.

perlukannya indikator sehingga kita dapat menilai tingkat berpikir kritis seseorang.

Menurut Ennis, ada 5 indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkannya dalam lima aktivitas besar, yaitu :

1. Memberikan Penjelasan Sederhana

Memberikan penjelasan sederhana maksudnya adalah peserta didik mampu memberikan jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan oleh ibu/bapak guru saat jam pelajaran berlangsung, peserta didik juga mampu memberikan jawaban beserta contoh nya.

2. Membangun Keterampilan Dasar

Peserta didik mempertimbangkan sebuah sumber dapat dipercaya atau tidak. Seperti misalnya peserta didik mencari tambahan materi pelajaran dari sumber lain selain dari buku yang telah disediakan oleh ibu/bapak guru.

3. Menyimpulkan

Peserta didik mampu membuat dan menentukan hasil dari sebuah pertimbangan. Misalnya di dalam kelompok peserta didik mengeluarkan pendapat serta ide-ide yang ia punya untuk di pertimbangkan oleh anggota lain dalam kelompok tersebut.

4. Membuat Penjelasan Lebih Lanjut

Peserta didik mampu mencari penjelasan sebanyak mungkin tentang materi yang dibahas ibu/bapak guru dalam pelajaran dan mampu menjawab pertanyaan yang di ajukan ibu/bapak guru dengan menggunakan gaya bahasa sendiri serta

mampu mengidentifikasi sebuah asumsi, yaitu menetapkan atau menentukan suatu anggapan atau dugaan.

#### 5. Strategi dan Taktik

Strategi dan taktik adalah peserta didik yang mampu menentukan suatu tindakannya. Misalnya peserta didik ikut serta aktif dalam memecahkan masalah didalam sebuah kelompok dan juga berinteraksi dengan baik sesama anggota dalam kelompok.<sup>19</sup>

Berdasarkan indikator di atas, pada penelitian ini indikator berpikir kritis yang di nilai berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut H. Robert Ennis.

### 3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya sehingga perlu dipupuk sejak dini. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang

---

<sup>19</sup>Kokom komalasari : *Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), h.267-268.

lain. Berpikir kritis juga merupakan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.<sup>20</sup>

Sebagai sebuah ketrampilan atau kecakapan, berpikir kritis tidak bisa di peroleh dalam waktu singkat tanpa latihan atau pembiasaan. Karena berpikir kritis adalah sikap (attitude), kebiasaan (habit), keterampilan (skills), dan komitmen untuk terus mempertanyakan sesuatu, satu-satunya jalan untuk memiliki sikap demikian adalah dengan melatih diri terus-mengembangkannya. Beberapa tahapan atau langkah dibawah ini diusulkan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam mengembangkan berpikir kritis, langkah-langkah berikut perlu dilakukan.

1. Mengenali masalah. Pengenalan terhadap masalah merupakan langkah pertama untuk menunjukkan berpikir kritis. Jangan pernah menanggapi sesuatu, kalau anda tidak pernah mengenal apa masalah utama nya. Seperti seorang dokter yang tidak mungkin mendiagnosa suatu penyakit tanpa mengenal dan mengerti gejala-gejala penyakit yang diderita pasien, demikian juga seorang yang berpikir kritis harus mengidentifikasi persoalan lebih dulu sebelum menarik kesimpulan atasnya.
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah mencari cara

---

<sup>20</sup>Neni Fitriawati. "Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di MTsN Selorejo Blitar". (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010).



memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan yang lebih luas dan usaha kreatif untuk mencarinya adalah sesuatu yang penting untuk mendukung berpikir kritis.

3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Seperti pengetahuan yang luas diperlukan dalam mengatasi masalah, demikian halnya informasi yang penting yang terkait dengan persoalan perlu dikumpulkan. Informasi yang cukup membuat kita mampu menilai sesuatu secara tepat dan akurat.
4. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan. Artinya, seorang berpikir kritis perlu mengetahui maksud atau gagasan-gagasan dibalik sesuatu yang tidak dinyatakan oleh orang lain. Disini dituntut kemampuan analisis yang tajam.
5. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya. Istilah-istilah yang kita gunakan dalam menanggapi persoalan haruslah berkaitan dengan topik yang dibahas. Jangan kita menggunakan istilah yang sama sekali tidak terkait dengan pembahasan. Penggunaan istilah demikian akan mengaburkan persoalan dan menambah masalah baru.
6. Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan.
7. Mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan.

8. Menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.<sup>21</sup>

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Penelitian oleh Lilik Subekti. Hasil uji coba penggunaan model Problem Based Learning terhadap peningkatan tiap aspek kemampuan berpikir kritis, terdapat 3 subyek penelitian pada aspek kemampuan mengidentifikasi masalah mengalami peningkatan pada tahap treatment dari 'rendah' menjadi 'tinggi' dan 5 subyek penelitian mengalami peningkatan dari 'rendah' menjadi sedang. Pada aspek kemampuan menganalisis masalah, aspek kemampuan dalam mengevaluasi dan aspek kemampuan dalam pengambilan keputusan semua subyek penelitian mengalami peningkatan pada tahap treatment dari 'rendah' menjadi 'sedang'. Persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis rata-rata 18,6% dengan kecenderungan stabil meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP. Perbedaan penelitian oleh Lilik Subekti dengan penelitian ini adalah: Penggunaan metode problem based learning, sedangkan dalam penelitian menggunakan Bimbingan kelompok teknik sosiodrama.<sup>22</sup>
2. Penelitian oleh Wardatul Djannah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa interaksi dengan teman sebaya bisa di tingkatkan melalui bimbingan kelompok. Secara keseluruhan, pada siklus I rata-rata perubahan yang dicapai oleh masing-masing siswa adalah sebesar 39,93% dan pada siklus II rata-rata perubahan yang dicapai sebesar 56,52%. Perubahan yang dicapai pada siklus II tersebut dapat memenuhi indikator keberhasilan layanan yang ditetapkan sebelumnya, sehingga tindakan sosiodrama siklus II dinyatakan berhasil.

---

<sup>21</sup>Kasdin Sihotang, et. Al. *"Critical Thinking : membangun pemikiran logis"* (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2012), h. 7-8.

<sup>22</sup>Lilik Subekti, *"Model Problem Based Learning dalam Layanan BK dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis SMPN 5 Banyuwangi, Jawa Timur Tahun 2014"*

Perbedaan penelitian oleh Wardatul Djannah dengan penelitian ini adalah penanganannya pada interaksi sosial dengan teman sebaya, sedangkan dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis.<sup>23</sup>

3. Penelitian oleh Erlina Permata Sari. Peningkatan sikap prososial siswa dapat dilihat dari hasil penelitian berupa perbandingan antara tingkat sikap prososial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (nilai pre-test) dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (nilai post-test). terlihat bahwa rata-rata skor sikap prososial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok naik sebesar 17,06%. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok skor rata-rata subyek berada pada kategori rendah, namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok skor rata-rata subyek berada pada kategori tinggi.

Perbedaan penelitian oleh Erlina Permata Sari dengan penelitian ini adalah penanganannya pada sikap prososial, sedangkan dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis.<sup>24</sup>

4. Penelitian oleh Ruth Vitriani Ginting. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat pada pembagian angket awal siswa yang bermasalah tersebut hanya sampai pada kriteria Sedang hanya beberapa siswa yang berada pada kriteria tinggi. Namun setelah dilakukannya siklus I, keberhasilan dari siswa tersebut meningkat menjadi 40% pada kategori sedang, dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 80% pada kategori Berhasil. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil dan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Perbedaan penelitian oleh Ruth Vitriani Ginting dengan penelitian ini adalah penelitian Ruth Vitriani Ginting menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan dalam penelitian menggunakan metode pre-eksperimen.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Wardatul Djannah “*Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya*”, (Universitas Sebelas Maret, 2012)

<sup>24</sup>Erlina Permata Sari “*Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Prosocial*”, (Universitas Negeri Semarang, 2013).

<sup>25</sup>Ruth Vitriani Ginting “*Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015*”, (Universitas Negeri Medan, 2014).

#### D. Kerangka Berpikir

Keterampilan berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan keterampilan-keterampilan berpikir dengan berbagai corak daripada mengajarkan informasi dan isi. Jika pertanyaan “apa itu berpikir kritis?” maka jawaban yang lazim di berikan adalah menghubungkan berpikir kritis dengan kemampuan memecahkan teka-teki atau persoalan tertentu dalam hidup. Ada juga yang menekankan kata kritis sebagai kemampuan mengajukan pertanyaan menggugat atau mempersulit sesuatu. Sikap kritis dimiliki seseorang sebagai hasil latihan atau pembiasaan. Mempelajari keterampilan berpikir kritis berarti membiasakan diri berpikir kritis. Berpikir kritis sama dengan mengolah daya nalar peserta didik supaya memiliki keterampilan berpikir.<sup>26</sup>

Berpikir kritis dapat dengan mudah diperoleh apabila peserta didik memiliki motivasi atau kecenderungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis. Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, berargumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya.

Siswa yang tidak berpikir secara kritis memiliki ciri umum penolakan untuk evaluasi secara objektif proses berpikir kita, yang tampak di sejumlah cara : berpikir

---

<sup>26</sup>Kasdin Sihotang, et. Al. *Critical Thinking* (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2012), h. 2.

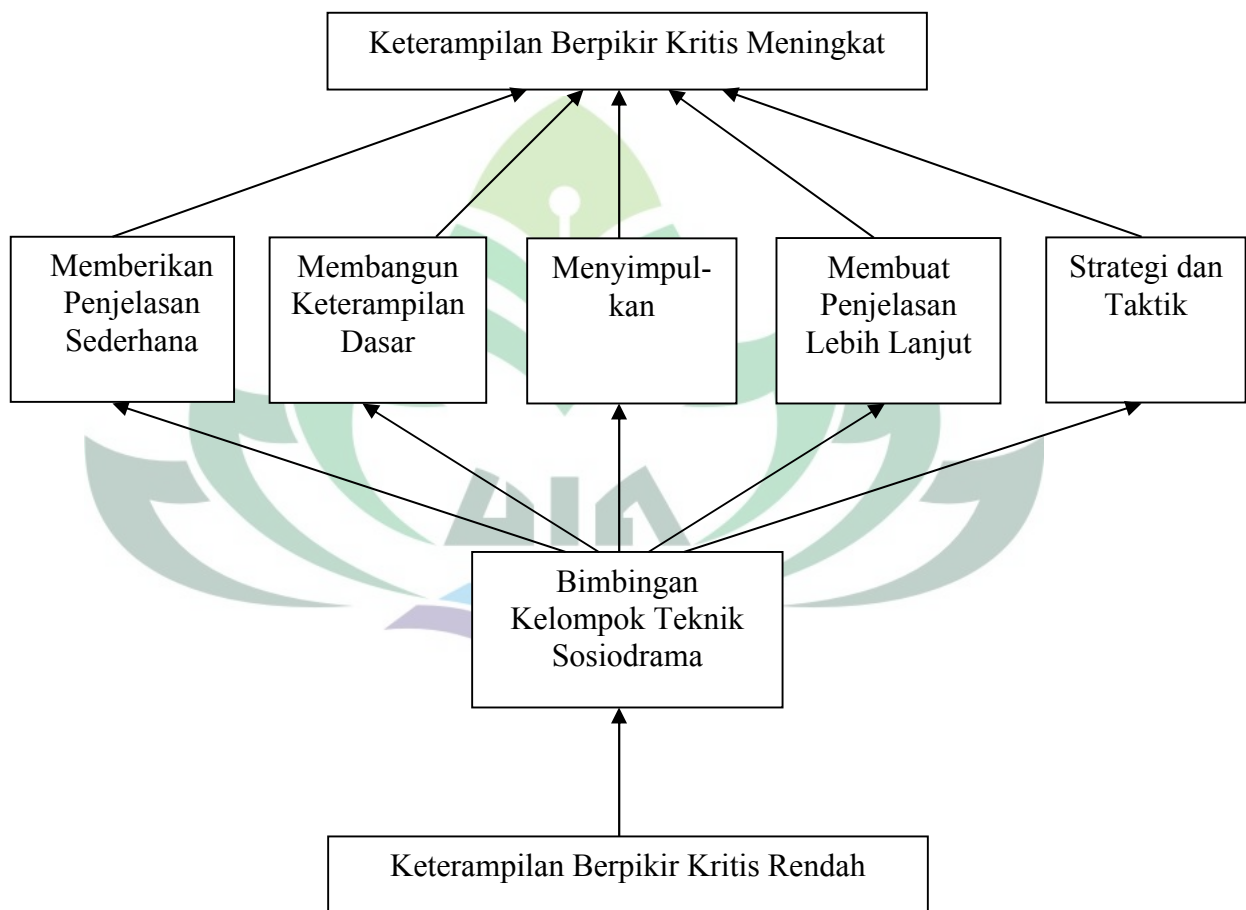
dengan pikiran tertutup yang mencakup tindakan untuk mematuhi secara ketat sudut pandang yang sudah ada, dengan mengabaikan bukti baru yang ada. Minat yang berlebihan terhadap suatu ide barudengan memiliki keyakinan yang keliru bahwa semua pendapat itu valid. Bepikir secara lambat yang merupakan suatu kegagalan untuk menganalisis ide dengan lengkap.

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian yaitu terdapat siswa yang rasa ingin tahu nya rendah, terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan argumen, terdapat siswa yang hanya mendengarkan tanpa mengkaji pelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 19 Bandar Lampung tersebut masih rendah.

Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Dalam bimbingan kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, baik topik umum maupun masalah pribadi itu, dibahas dalam suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif. Hal ini yang juga menjadikan dasar bagi peneliti menggunakan



bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, karena di dalam dasar kegiatan bimbingan kelompok terdapat hal-hal yang melatih berpikir seseorang. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama sehingga menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi.



**Gambar 2**  
**Bagan Kerangka Pikir**

Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah akan diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* bagi peserta didik yang

belum mampu memberikan penjelasan sederhana, belum mampu membangun keterampilan dasar, belum mampu menyimpulkan, belum mampu membuat penjelasan lebih lanjut, dan strategi dan taktik diberikan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* tersebut diharapkan bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.<sup>27</sup> Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_o$ ). Yang dimaksud ( $H_a$ ) adalah menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sementara yang dimaksud ( $H_o$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.<sup>28</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama*

---

<sup>27</sup> Sugiyono. Op Cit. h. 64

<sup>28</sup> Suharsimi. Op Cit.h. 112-113

Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung” sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Ho : Keterampilan berpikir kritis siswa tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji t yaitu:

Tolak  $H_0$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan

Terima  $H_0$ , jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ <sup>29</sup>

Keterangan:

$\mu_1$  : keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum pemberian *treatment*.

$\mu_2$  : keterampilan berpikir kritis peserta didik sesudah pemberian *treatment*.

---

<sup>29</sup> Sugiyono. Op Cit. h 69

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah di mana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pre-eksperimental designs* atau eksperimen.<sup>2</sup> Di dalam penelitian *pre-eksperimental designs* terdapat tiga jenis desain dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *One-Group pretest – posttest design*. Bentuk ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan dilakukan secara kelompok yaitu dalam bentuk bimbingan kelompok.<sup>3</sup> Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain penelitian *pre eksperimen design* sebagai berikut :

$$O_1 \times O_2$$

**Gambar 3**  
***One-Group Pretest – Posttest Design***

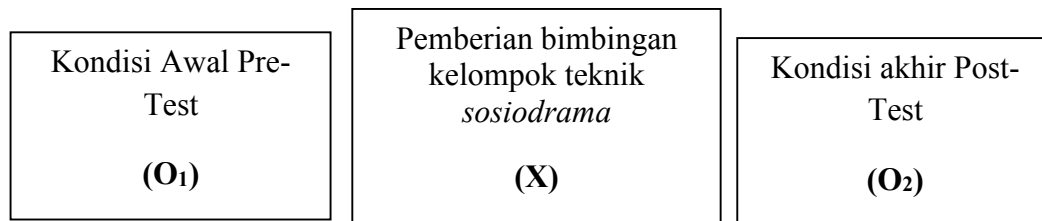
---

<sup>1</sup> Sugiyono. Op Cit. h 7

<sup>2</sup> Ibid. h 74

<sup>3</sup> Ibid. h74

Adapun gambaran penelitian yang akan dilaksanakan:



Keterangan :

O<sub>1</sub> = nilai pretest (sebelum diberikan teknik *sosiodrama*)

X = pemberian perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*.

O<sub>2</sub> = nilai posttest (setelah diberikan teknik *sosiodrama*)

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen yaitu :

1. Melakukan *pretest* yaitu memberikan angket keterampilan berpikir kritis kepada sampel penelitian sebelum diadakan *treatment* bimbingan kelompok.
2. Memberikan *treatment* yaitu melakukan bimbingan kelompok sebanyak 6 kali pertemuan dengan durasi 45 menit.
3. Melakukan *posttest* yaitu memberikan angket keterampilan berpikir kritis kepada sampel penelitian setelah diadakan *treatment* bimbingan kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.



## B. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau tentang apa yang akan diteliti. Menurut Hatch dan Farhady, secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang yang mempunyai “variasi” antara satu dengan yang lain atau suatu obyek dengan obyek yang lain.<sup>4</sup> Kerlinger menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

### a) Jenis Variabel

Berdasarkan penjelasan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

#### 1) Variabel bebas (*Variabel Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

X = Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 13, 2011), h. 38.

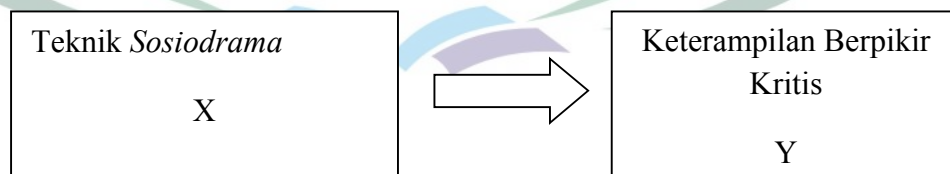
## 2) Variabel terikat (*Variabel Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Y = Keterampilan berpikir kritis

### b) Hubungan antar variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini variabelnya ganda, maka variabel yang satu memiliki hubungan atau pengaruh terhadap variabel lain. Variabel X (bebas) mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (terikat). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagai variabel bebas diberikan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hubungan antara variabel X dan Y dapat dilihat dalam bentuk gambaran sebagai berikut:



**Gambar 4**  
**Hubungan antar Variabel**

### C. Definisi Operasional

Variabel yang ada dalam penelitian ini dapat diteliti, perlu dirumuskan terlebih dahulu atau di identifikasikan secara operasional. Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur

untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel.

**Tabel 3**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur
Variabel X : Bimbingan kelompok Teknik <i>Sosiodrama</i>	Bimbingan kelompok teknik <i>sosiodrama</i> merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Dapat dimaknai bahwa teknik <i>sosiodrama</i> merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.			
Variabel Y : Keterampilan Berpikir	Kemampuan seseorang yang digunakan dalam kegiatan mental seperti	1. Memberikan penjelasan sederhana 2. Membangun	Skala Likert	Skala likert: SS:Sangat Setuju

Kritis	memecahkan masalah, memberikan penjelasan sederhana, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi.	keterampilan dasar 3. Menyimpulkan 4. Membuat penjelasan lebih lanjut 5. Strategi dan taktik		S: Setuju R: Ragu-ragu TS: Tidak Setuju STS: Sangat Tidak Setuju.
--------	--	---	--	--

#### D. Populasi, Sample, dan Teknik Sampling

##### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>5</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah 32 siswa dari kelas VII C SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

**Tabel 4**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	VII C	32

##### 2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan Simple Random Sampling. Simple random sampling adalah teknik untuk menentukan

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 13, 2011), h. 80.

sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi itu.<sup>6</sup>

### 3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>7</sup> Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan Simple random sampling, sehingga ditarik kesimpulan yang terpilih adalah 15 siswa dari jumlah populasi 32 siswa.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka.<sup>8</sup> Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII C SMPN 19 Bandar Lampung.

**Tabel 5**  
**Penskoran Item**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat setuju (SS)	Sejutu (S)	Ragu-ragu (RG)	Tidak setuju (TS)	Sangat tidak setuju (STS)

<sup>6</sup>*Ibid* . h. 124.

<sup>7</sup>*Ibid*, h 81

<sup>8</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PTBumi Aksara Cet.12, 2013), h. 142.

<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-5 dengan banyaknya item 28 item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek x jumlah pilihan
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval
- Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian di klasifikasikan menjadi 5 kelas interval ; dan
- Penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus:

$$Ji = (t - r)/Jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- Skor tertinggi :  $5 \times 28 = 140$

---

<sup>9</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal 144



b. Skor terendah :  $1 \times 28 = 28$

c. Jarak interval :  $140 : 3 = 46$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis**

Interval	Kategori	Kriteria
94-140	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan kemampuan keterampilan berpikir kritis yang ditandai dengan: (a) peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana; (b) peserta didik mampu membangun keterampilan dasar; (c) peserta didik mampu menyimpulkan; (d) peserta didik mampu membuat penjelasan lebih lanjut; dan (e) peserta didik mampu menguasai strategi dan taktik.
47-93	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang, mulai mampu menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang ditandai dengan: (a) peserta didik mulai mampu memberikan penjelasan sederhana; (b) peserta didik mulai mampu membangun keterampilan dasar; (c) peserta didik mulai mampu menyimpulkan; (d) peserta didik mulai mampu membuat penjelasan lebih lanjut; dan (e) peserta didik mulai mampu menguasai strategi dan taktik.
0-46	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang ditandai dengan: (a) peserta didik belum mampu memberikan penjelasan sederhana; (b) peserta didik belum mampu membangun keterampilan dasar; (c) peserta didik belum mampu menyimpulkan; (d) peserta didik belum

		mampu membuat penjelasan lebih lanjut; dan (e) peserta didik belum mampu menguasai strategi dan taktik.
--	--	---

## 2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Observasi ini diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Nasution juga mengungkapkan tentang observasi yaitu suatu pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.

Melalui observasi peneliti dapat mengamati, memperhatikan serta melihat fenomena yang terjadi dalam kenyataan yang lebih detail terkait subjek yang diteliti. Lebih mengerucut pada perilaku yang ditampilkan oleh subjek penelitian.

## 3. Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.<sup>10</sup> Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode yang digunakan penelitian yaitu wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik dari guru Bimbingan dan Konseling SMP

---

<sup>10</sup>*Ibid.* h 188

Negeri 19 Bandar Lampung terkait dengan keterampilan berpikir kritis dan peserta didik SMP Negeri 19 Bandar Lampung kelas VII tahun pelajaran 2017/2018 terkait dengan keterampilan berpikir kritis.

#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian dokumentasi ini didapat dari guru BK kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung yaitu data peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah.

#### **F. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.<sup>11</sup> Instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan tentang keterampilan berpikir kritis. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian, maka alat pengumpul data menggunakan angket skala likert. Siswa diminta untuk memberikan jawaban dengan memberi tanda “√” pada satu pilihan jawaban yang telah tersedia. Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).<sup>12</sup> Pernyataan-pernyataan yang diberikan bersifat tertutup, mengenai pendapat siswa yang terdiri

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 102.

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 136.

dari pernyataan-pernyataan positif dan negatif. Dengan jumlah item pertanyaan yang harus di jawab peserta didik sebanyak 28 item. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang berapa banyak siswa yang mengalami keterampilan berpikir kritis rendah di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

Ennis membagi keterampilan berpikir kritis menjadi 5 indikator, yaitu : (1) Memberikan Penjelasan Sederhana, (2) Membangun Keterampilan Dasar, (3) Menyimpulkan, (4) Membuat Penjelasan Lebih Lanjut, (5) Strategi dan Taktik.

**Tabel 7**  
**Kisi-kisi Skala Keterampilan Berpikir kritis**

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR	NOMOR ITEM	
			(+)	(-)
Berpikir kritis	1. Memberikan penjelasan sederhana	a. Memfokuskan pertanyaan b. Bertanya dan menjawab pertanyaan	1,11,21 ,26	6,16,24,27
	2. Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan buruk	2,12,22	7,17
	3. Menyimpulkan	Membuat dan menentukan hasil pertimbangan.	3,10,13	8,18

	4. Membuat penjelasan lebih lanjut	a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi b. Mengidentifikasi asumsi-asumsi	4,14	9,19
	5. Strategi dan taktik	a. Menentukan suatu tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain	5,15,23	10,20,25,28

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument.<sup>13</sup> Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti dan mempunyai validitas tinggi serta dapat mengungkap data dari variabel yang akan diteliti.

Dari hasil analisis menggunakan bantuan SPSS versi 21 *for windows* data yang terkumpul dari 35 responden, 28 koefisien korelasi (jumlah butir 28) dapat dilihat pada baris total (data terlampir) dimana nilai item pernyataan 1 hingga 28

<sup>13</sup> Sugiyono, *Op-Cit* h 121.

memiliki nilai sig (2 tailed)  $<0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut valid

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebagai alat ukur yang dimaksudkan untuk mengetahui sejumlah kebenaran alat ukur tersebut sesuai dan cocok untuk digunakan sebagai alat ukur. Teknik uji yang digunakan adalah rumus alpha. agar instrument yang digunakan sebagai pengumpul data yang baik. Menurut Azwar, ukuran alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai alpha cronbach 0,00 s/d 0,20 berarti kurang reliabel
- b. Nilai alpha cronbach 0,21 s/d 0,40 berarti agak reliabel
- c. Nilai alpha cronbach 0,41 s/d 0,60 berarti cukup reliabel
- d. Nilai alpha cronbach 0,61 s/d 0,80 berarti reliabel
- e. Nilai alpha cronbach 0,81 s/d 1,00 berarti sangat reliabel<sup>14</sup>

Dari uji reabilitas menggunakan bantuan program SPSS versi 21 *for windows*, diperoleh hasil nilai *alpha cronbach* 0,920 (data terlampir) Hal ini berarti instrument tersebut memiliki ukuran sangat reliabel.

## G. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

### 1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*.

---

<sup>14</sup> Azwar, S, *Metode Penelitian*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998), hal.62



a. *Editing*

*Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

*Coding* adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

d. *Cleaning*

*Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.<sup>15</sup>

## 2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>16</sup>

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test paired varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS* versi 21. Rumusnya adalah sebagai berikut :

<sup>15</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h 85.

<sup>16</sup> M. Iqbal Hasan, M,M, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2002.

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum x d}{N(N-1)}}$$

Keterangannya adalah sebagai berikut :

$Md$  = mean dari deviasi (d) antara post-test dan pre-test.

$\sum d$  = perbedaan deviasi dengan mean deviasi.

$N$  = banyaknya subjek

$df$  = atau db adalah  $N-1$ <sup>17</sup>




---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, Op Cit .hal 85

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan November 2017, yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran angket yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran keterampilan berpikir kritis peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi teknik *sosiodrama* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penyebaran angket dijadikan analisis awal untuk perumusan program bimbingan kelompok *sosiodrama* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh peningkatan. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang berjumlah 15 (lima belas) peserta didik. Hasil penelitian terdiri dari profil/gambaran keterampilan berpikir kritis, hasil rumusan teknik *sosiodrama* dan hasil uji peningkatan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*.

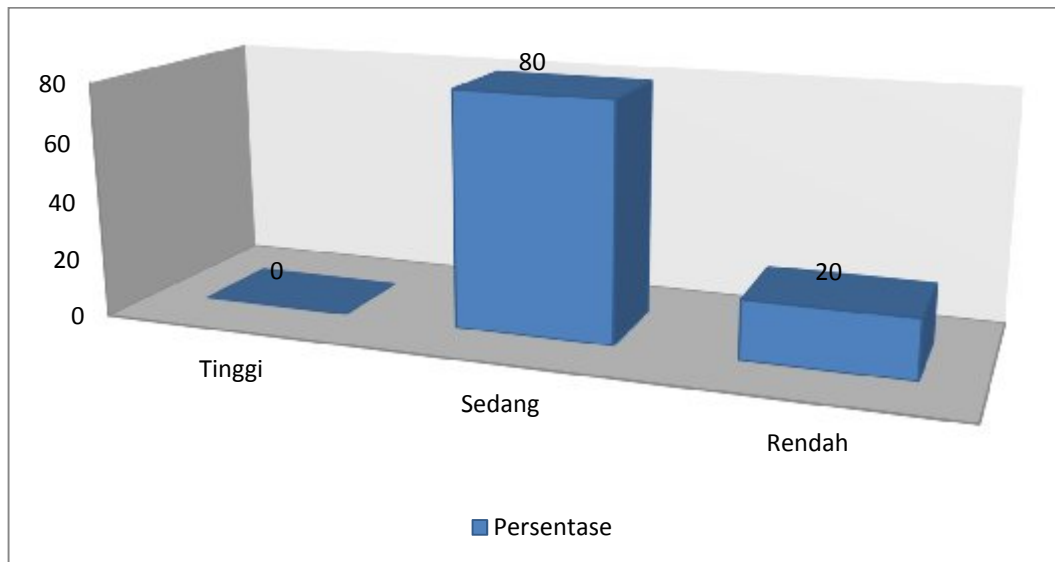
#### 1. Gambaran Umum Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil *sosiodrama* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Keterampilan berpikir kritis yang rendah tentunya akan mengganggu proses kegiatan pembelajaran peserta didik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Peserta

didik yang mengalami keterampilan berpikir kritis rendah seperti, tidak dapat memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar dalam belajar, maka proses pembelajaran pun akan terganggu dikarenakan kondisi pikiran peserta didik tidak dapat fokus ke mata pelajaran, sehingga apa yang guru berikan terhadap peserta didik tidak dapat ditangkap dengan baik. Ketika keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah maka keyakinan akan mengatasi masalahnya pun juga akan rendah, peserta didik tidak mampu untuk mengatasi permasalahannya secara percaya diri, peserta didik akan merasa lebih rendah dari peserta didik lainnya. Oleh karena itu dalam menangani permasalahan keterampilan berpikir kritis yang rendah pada peserta didik, peneliti menggunakan teknik *sosiodrama* dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok pada kelas VII C. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan melalui random sampling kepada peserta didik di kelas VII C. Dari hasil tersebut didapatkan 15 peserta didik yang akan menjadi sampel. Berikut disajikan hasil *pretest* 15 sampel peserta didik, sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Hasil Pretest Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik**

No	Kriteria	Rentang Skor	Frekuensi	%
1	Tinggi	94 - 140	0	0
2	Sedang	47 - 93	12	80
3	Rendah	0 - 46	3	20
	Jumlah		15	100



**Gambar 5**  
**Grafik pretest**

Berdasarkan hasil grafik diatas dapat dilihat persentase pengukuran hasil pretest (batang biru tua) sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan kategori skor rendah sampai dengan sedang dari 15 peserta didik.

Setelah menganalisis data *pretest* peserta didik peneliti selanjutnya memberikan lembar responden kepada peserta didik, serta menentukan jadwal pertemuan bimbingan. Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2017 sampai tanggal 1 Desember 2017 dengan dilaksanakan pada tanggal tersebut.

## **2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Peserta Didik**

### **a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama peserta didik kelas VII yang akan di jadikan populasi dalam penelitian. Setelah itu peneliti mencari data peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah dengan memilih secara random peserta didik kelas VII C SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Kemudian peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik yang telah terpilih untuk menjadi sampel. Sebelum memberikan angket tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan dan tujuan dari pengisian angket tersebut. Hasil dari pelaksanaan *Prestest* dapat dikatakan cukup lancar, hal ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam memberikan informasi terkait keterampilan berpikir kritis peserta didik yang terdapat dalam item pernyataan angket sesuai dengan petunjuk pengisian. Penyebaran angket pretest ini dilaksanakan pada tanggal 6 November 2017.

Deskripsi proses pelaksanaan teknik *sosiodrama* dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut peneliti paparkan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian :



**Tabel 9**  
**Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian**

NO	Hari/Tanggal	Waktu	Kelas	Kegiatan
1	Senin, 13 November 2017	10.00 WIB	VII C	Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>sosiodrama</i> (Pertemuan 1)
2	Kamis, 16 November 2017	11.00 WIB	VII C	Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>sosiodrama</i> (Pertemuan 2)
3	Senin, 20 November 2017	11.00 WIB	VII C	Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>sosiodrama</i> (Pertemuan 3)
4	Kamis, 23 November 2017	11.00 WIB	VII C	Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>sosiodrama</i> (Pertemuan 4)
5	Kamis, 30 November 2017	09.00 WIB	VII C	Pemberian <i>posttest</i>

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling teknik *self-management* sebagai berikut:

### 1. Pertemuan pertama

Dilaksanakan pada hari Senin 13 November 2017 pukul 10.00 WIB. Konselor mengecek kehadiran peserta konseling. Peserta didik yang hadir adalah 15. Setelah semua peserta didik mengisi daftar hadir, konselor memberikan *ice*

*breaking* kepada konseli untuk membangun *rapport* antara konseli dan konselor. Konselor menyebutkan nama sesi yang akan dilaksanakan, yaitu “berani tampil didepan kelas” menjelaskan tujuan kegiatan yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana. Selain itu tujuan di dalam sesi ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Kegiatan bimbingan kelompok ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka kepada anggota kelompok. Peneliti memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini serta menjelaskan tatacara pelaksanaan, asas-asas dalam bimbingan kelompok dan menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan pengenalan antar anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, peneliti menyiapkan anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti. Selanjutnya pada tahap kegiatan peneliti menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa kita akan melaksanakan kegiatan bermain peran (sosiodrama) kemudian peneliti menentukan tema yang akan di perankan pada pertemuan pertama ini. Kemudian peneliti memilih beberapa pemain dari anggota kelompok yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukan untuk memerankan drama yang akan di laksanakan. Kemudian peneliti memberikan pengarahan kepada para pemain untuk memahami peran yang akan di mainkan, karena ini penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya, pengarahan diperlukan untuk

memberitahukan tanggungjawab mereka sebagai pemain. Kemudian setelah pemain diberi arahan lalu para pemain di berikan waktu untuk membaca dan memahami perannya sesuai dengan teks drama yang di berikan oleh peneliti.

Para anggota yang lainnya yang tidak ikut memerankan drama diminta oleh peneliti memperhatikan drama yang di perankan oleh teman-teman nya, dan peneliti meminta peran anggota kelompok agar aktif dalam memberikan pendapat. Ketika kegiatan berakhir, peneliti memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Kemudian peneliti memberikan lembar kerja untuk para anggota tentang kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama ini. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

## **2. Pertemuan kedua**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 16 november pukul 11.00. Peneliti segera membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdoa. Selanjutnya menjelaskan topik yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan kedua ini yaitu membangun keterampilan dasar. Sebelum memulai peneliti menjelaskan apa itu membangun keterampilan dasar dan kemudian menjelaskan pentingnya membangun keterampilan dasar. Dalam tahap ini, seluruh

anggota kelompok diminta untuk mengumpulkan hasil lembar kerja yang diberikan oleh peneliti pada pertemuan pertama yang lalu. Selanjutnya peneliti kembali menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa kita akan melaksanakan kegiatan bermain peran (*sosiodrama*) kemudian peneliti menentukan tema yang akan di perankan pada pertemuan pertama ini. Kemudian peneliti memilih beberapa pemain dari anggota kelompok yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukan untuk memerankan drama yang akan di laksanakan. Kemudian peneliti memberikan pengarahan kepada para pemain untuk memahami peran yang akan di mainkan, karena ini penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya, pengarahan diperlukan untuk memberitahukan tanggungjawab mereka sebagai pemain. Kemudian setelah pemain diberi arahan lalu para pemain di berikan waktu untuk membaca dan memahami perannya sesuai dengan teks drama yang di berikan oleh peneliti.

Para anggota yang lainnya yang tidak ikut memerankan drama diminta oleh peneliti memperhatikan drama yang di perankan oleh teman-teman nya, dan peneliti meminta peran anggota kelompok agar aktif dalam memberikan pendapat. Ketika kegiatan berakhir, peneliti memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Kemudian tidak lupa peneliti memberikan lembar kerja untuk para anggota tentang kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama ini, diisi dengan cara yang sama dengan latihan yang

sebelumnya. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

### **3. Pertemuan ketiga**

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari senin tanggal 20 november pukul 11:00 WIB, dan diawali dengan salam pembuka dan berdoa oleh peneliti. Peneliti menanyakan kabar dan memberikan semangat pada anggota kelompok. Peneliti mengulas kembali kegiatan bimbingan kelompok pertemuan sebelumnya, membahas tugas rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menjelaskan mengenai tema pada pertemuan kali ini yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut. Kemudian peneliti memilih beberapa pemain dari anggota kelompok yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukan untuk memerankan drama yang akan di laksanakan. Kemudian peneliti memberikan pengarahan kepada para pemain untuk memahami peran yang akan di mainkan, karena ini penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya, pengarahan diperlukan untuk memberitahukan tanggungjawab mereka sebagai pemain. Kemudian setelah pemain diberi arahan lalu para pemain di berikan waktu untuk membaca dan memahami perannya sesuai dengan teks drama yang di berikan oleh peneliti.

Para anggota yang lainnya yang tidak ikut memerankan drama diminta oleh peneliti memperhatikan drama yang di perankan oleh teman-teman nya, dan

peneliti meminta peran anggota kelompok agar aktif dalam memberikan pendapat. Ketika kegiatan berakhir, peneliti memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Kemudian tidak lupa peneliti memberikan lembar kerja untuk para anggota tentang kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama ini, diisi dengan cara yang sama dengan latihan yang sebelumnya. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

#### **4. Pertemuan keempat**

Dilaksanakan pada hari Kamis 23 November 2017 pukul 11.00 WIB. Kegiatan bimbingan kelompok dibuka dengan salam pembuka dan doa. Peneliti berterimakasih kepada seluruh anggota kelompok karena bersedia mengikuti layanan konseling kelompok ini. Setelah itu masuk ke kegiatan inti dengan membahas pertemuan sebelumnya, dan menanyakan tentang tugas rumah yang diberikan. Kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan ini yaitu Berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam penutup.

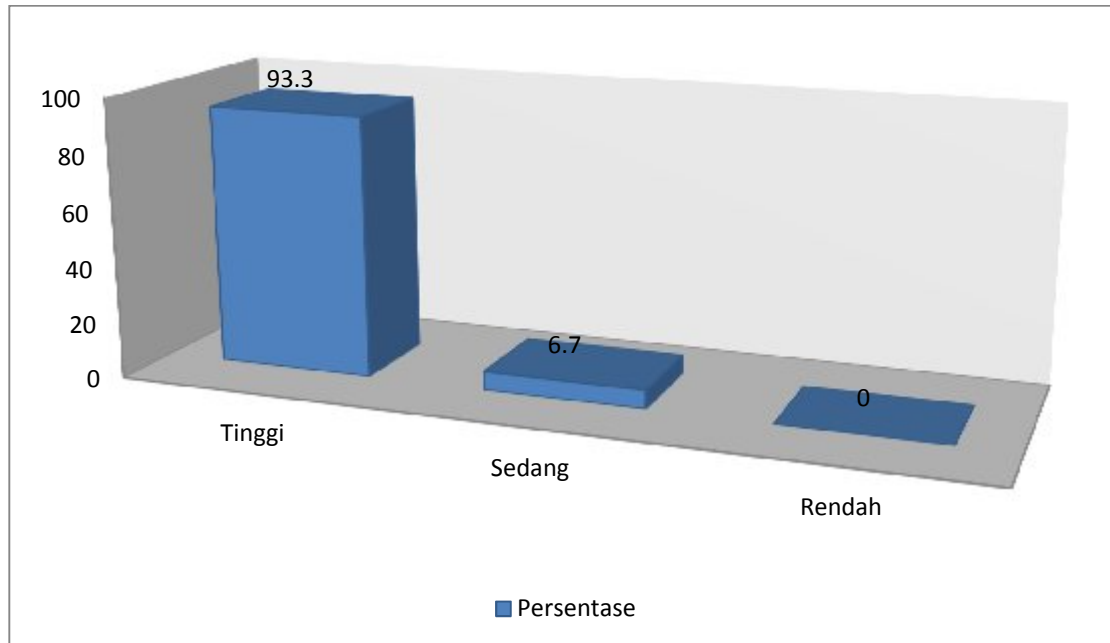
Setelah dilakukan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *sosiodrama* didapatkan hasil *Posttest*, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :



**Tabel 10**  
**Hasil *Posttest* Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik**

No	Kriteria	Rentang Skor	Frequensi	%
1	Tinggi	94 - 140	14	93,3
2	Sedang	47 - 93	1	6,7
3	Rendah	0 - 46	0	0
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel tersebut, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* pada peserta didik kelas VII C SMP Negeri 19 Bandar Lampung, sehingga menghasilkan perubahan persentase dari kriteria pada peserta didik yang mengalami keterampilan berpikir kritis. Dapat dilihat dari perolehan persentase pada kriteria pada tabel jadi dapat disimpulkan bahwa teknik *sosiodrama* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*.



**Gambar 6**  
**Grafik Posttest**

Berdasarkan hasil grafik diatas dapat dilihat pengukuran hasil posttest (batang biru muda) setelah dilakukan konseling dari 15 peserta didik dengan kategori skor peningkatan rendah menjadi sedang dan kategori skor sedang menjadi tinggi.

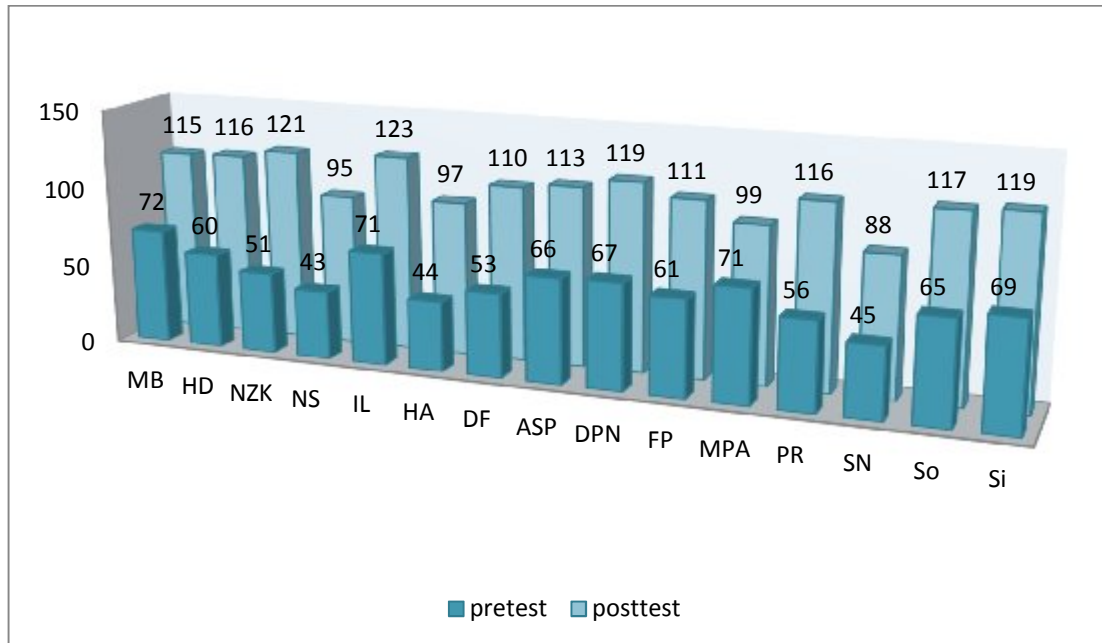
Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok, didapatkan hasil Pretest, Posttest dan score dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 11**  
**Deskripsi Data Pretest, Posttest, Score Peningkatan**

No	Peserta Didik	Pre test	Post test	Score
1	MB	72	115	43
2	HD	60	116	56
3	NZK	51	121	70
4	NS	43	95	52

5	IL	71	123	52
6	HA	44	97	53
7	DF	53	110	57
8	ASP	66	113	47
9	DPN	67	119	52
10	FP	61	111	50
11	MPA	71	99	28
12	PR	56	116	60
13	SN	45	88	43
14	So	65	117	52
15	Si	69	119	50
		$\Sigma = 894$	$\Sigma = 1659$	$\Sigma d = 756$
		$X_1 = 894/15$	$X_2 = 1659/15$	$Md = \Sigma d/N$
Rata-rata		59,6	110,6	50,4

Berdasarkan hasil perhitungan pretest 15 (lima belas) sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata skor keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan nilai 59,6. Setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *sosiodrama* skor rata-rata meningkat menjadi 110,6 dengan skor peningkatan 50,4. Berdasarkan perhitungan tersebut terlihat bahwa teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VII C SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah telah mendapat peningkatan dilihat dari skor peningkatan setelah diberikan layanan konseling *sosiodrama*.



**Gambar 7**  
**Grafik pretest-posttest**

Berdasarkan hasil grafik diatas dapat dilihat pengukuran hasil pretest (batang biru tua) dan posttest (batang biru muda) sebelum dilakukan dan setelah dilakukan konseling dengan skor peningkatan adalah 50,4 dengan 15 peserta didik dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

### **3. Persyaratan Melakukan Uji-t Paired Sample T-Test**

Uji Paired Sample t-test adalah uji perbedaan rata-rata dua sample berpasangan atau uji paired sample t-test digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan *Mean* untuk dua sampel bebas (Independen) yang berpasangan. Adapun yang dimaksud dengan berpasangan adalah data pada sample kedua merupakan perubahan /

perbedaan dari data sample pertama atau dengan kata lain sebuah sample dan subjek sama mengalami dua perlakuan.

Analisis dalam uji Paired Sample t-test melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu, apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-rata adalah NOL. Melakukan uji t Paired Sample t-test diperlukan data berskala interval atau rasio yang dalam SPSS disebut dengan Scale dan pengujian terhadap sample tersebut dilakukan 2 kali (sebelum dan sesudah perlakuan) dalam kurun waktu yang berbeda.

Adapun dasar penggunaan uji-t Paired Sample t-test ialah observasi/penelitian untuk masing-masing data, perbedaan rata-rata harus berdistribusi normal. Seperti halnya uji statistic parametrik lainnya, uji Paired Sample t-test menggunakan persyaratan data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas bisa dilakukan dengan melihat nilai Score atau Skewness, Kolmogorov Smirnov dan lain sebagainya.

Untuk penelitian kali ini peneliti melakukan uji normalitas dengan melihat nilai Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah subjek kurang dari 50. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas  $> 0,05$ <sup>1</sup>. Jika didapatkan hasil dari uji normalitas di atas probabilitas atau  $P > 0,05$  maka dapat di simpulkan bahwa sample berdistribusi Normal. Berikut peneliti paparkan hasil uji normalitas dengan melihat nilai Shapiro-Wilk .

---

<sup>1</sup>Novalia, *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Anugrah utama raharja, 2013 hal 61

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Normalitas**

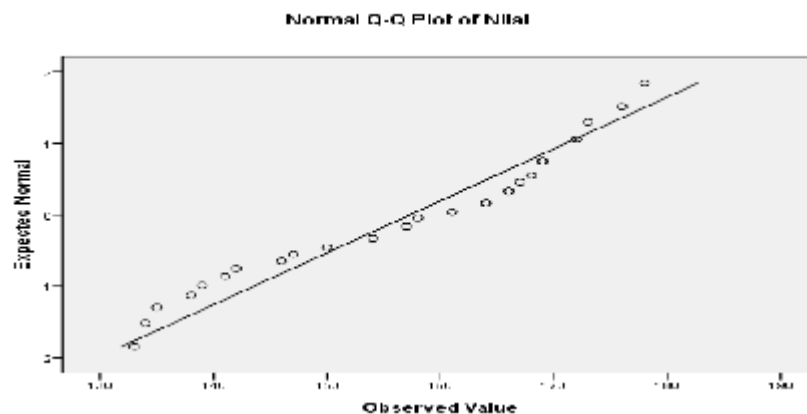
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	,166	15	,200*	,904	15	,109
posttest	,211	15	,071	,873	15	,037

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai sig Shapiro-Wilk adalah lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa sample pada penelitian ini berdistribusi normal. Berikut peneliti tampilkan grafik normalitas.

**Gambar 8 Grafik Normalitas**





### **Uji Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama* Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung**

Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* peserta didik dapat dilihat dari score sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok. Sebelum dilakukan perbandingan score terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui efektivitas teknik *sosiodrama* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Uji teknik *sosiodrama* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan.

Hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah :

$H_a$  : Bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung .

$H_o$  : Bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

Untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan seberapa besar skor keterampilan berpikir kritis sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan menggunakan rumus analisis data *t-test*, dengan nilai distribusi yang ditentukan yaitu derajat kebebasan (df)  $N-1=15-1=14$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,5. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t paired samples t-test*, bimbingan kelompok teknik *Sosiodrama* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, penghitungan keterampilan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 21 for windows reliase*, di dapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 13**  
**Hasil Uji *t Paired Samples T-Test***

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-37,06667	5,54806	1,43250	-40,13908	-33,99425	25,875	14	,000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa *t* adalah 25,975 *mean* -37,06667, kemudian *t<sub>hitung</sub>* dibandingkan dengan *t<sub>tabel</sub>* dengan ketentuan *t<sub>hitung</sub>* > *t<sub>tabel</sub>* (25,875 > 1.761), dengan demikian keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*. Dan sig 0,00 <  $\alpha$  = 0.05, Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* peserta didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

Dari hasil uji t, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor keterampilan berpikir kritis setelah diberikan teknik *sosiodrama*. Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* mengalami peningkatan skor.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian Ruth Vitriani Ginting (2014) didapati bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Perbedaan penelitian oleh Ruth Vitriani Ginting dengan penelitian ini adalah penelitian Ruth Vitriani Ginting menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan dalam penelitian menggunakan metode pre eksperimen. Serta diperkuat dengan penelitian Wardatul Djannah (2012) dan Erlina Permata Sari (2013) bahwa bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan interaksi sosial.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*.

Selain itu peningkatan keterampilan berpikir kritis juga diperlihatkan pada setiap indikator. Pada indikator pertama yaitu memberikan penjelasan sederhana, terlihat bahwa peserta didik yang sebelumnya belum mampu mengeluarkan pendapat nya saat pelajaran berlangsung kini peserta didik tersebut sudah mampu mengeluarkan

pendapat nya didalam kelas. Kemudian ketika peneliti mengajukan pertanyaan, peserta didik mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat dan secara rinci serta memberikan contohnya. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dari aspek indikator memberikan penjelasan sederhana mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*.

Pada indikator kedua yaitu membangun keterampilan dasar, terlihat bahwa peserta didik sudah mampu mempertimbangkan sumber data yang diperoleh bisa dipercaya atau tidak. Disini diperlihatkan oleh peserta didik yang mampu mencari materi tambahan yang berkaitan dengan mata pelajaran dari sumber buku lain selain dari buku paket yang telah disediakan. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis dari aspek indikator membangun keterampilan dasar mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*. Pada indikator ketiga yaitu menyimpulkan, terlihat bahwa peserta didik yang sebelumnya belum mampu membuat dan menentukan hasil pertimbangan, kini peserta didik sudah mampu membuat dan menentukan hasil pertimbangan. Hal ini dapat terlihat ketika peserta didik berada didalam sebuah kelompok, ia sudah mampu memberikan ide nya untuk di pertimbangkan oleh anggota lain di dalam kelompok tersebut. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis dari aspek indikator menyimpulkan mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*.

Pada indikator keempat, yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, terlihat bahwa peserta didik sudah mampu mencari penjelasan sebanyak mungkin tentang materi

yang dibahas oleh peneliti dan terlihat juga peserta didik mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan gaya bahasa nya sendiri serta mampu mengidentifikasi sebuah asumsi. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis dari aspek indikator memberikan penjelasan lebih lanjut mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*. Pada indikator kelima, yaitu strategi dan taktik, disini terlihat peserta didik sudah mampu menentukan suatu tindakan dengan contoh peserta didik aktif dalam memecahkan masalah yang ada didalam kelompok, peserta didik juga sudah mampu membangun interaksi yang baik dengan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis dari aspek indikator strategi dan taktik mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*.

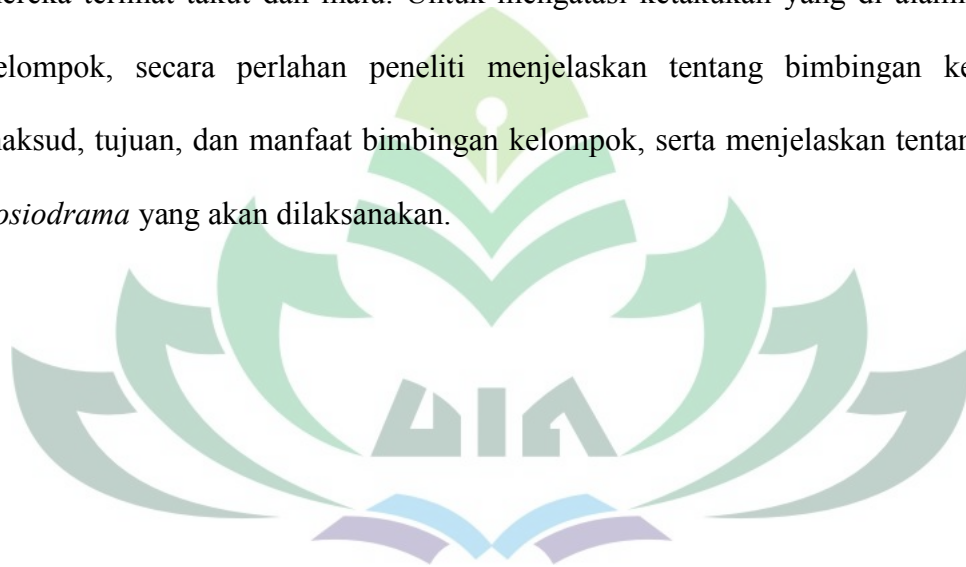
Berdasarkan penjelasan diatas, hasil penelitian menunjukan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik terdapat peningkatan dari masing-masing indikator dan didapat peningkatan skor yaitu 50,4.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadai betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling mengalami beberapa hambatan. Antara lain kurang adanya kesempatan yang pas dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, peneliti tidak diberi jadwal secara pasti sehingga bimbingan kelompok berlangsung secara tidak terstruktur secara waktu, dan terkadang hal ini

menyebabkan kurang siapnya peserta didik dalam mengikuti sesi layanan bimbingan kelompok, meskipun demikian proses konseling berjalan dengan lancar selama kurang lebih 45 menit dalam setiap pertemuan.

Keterbatasan yang lainnya adalah pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok, hal itu dikarenakan seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sehingga mereka terlihat takut dan malu. Untuk mengatasi ketakutan yang dialami anggota kelompok, secara perlahan peneliti menjelaskan tentang bimbingan kelompok, maksud, tujuan, dan manfaat bimbingan kelompok, serta menjelaskan tentang teknik *Sosiodrama* yang akan dilaksanakan.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya tentang Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Teknik *Sosiodrama* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* efektif dan terdapat peningkatan skor, dengan demikian peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah mengalami peningkatan setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*. Hal ini tunjukkan dari perubahan perilaku pada peserta didik dalam setiap pertemuan pada kegiatan layanan bimbingan kelompok dan perilaku peserta didik dalam kegiatan sekolah sehari-hari dikelas ditunjukkan dengan mampu memberikan penjelasan sederhana, mudah berinteraksi/sosialisasi, mampu menyampaikan ide, pendapat dan argumen, dan dapat bekerjasama dengan suatu kelompok.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan peserta didik yang dikategorikan keterampilan berpikir kritis rendah dan sedang mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*, maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menerapkan keterampilan berpikir kritis dengan baik terhadap diri sendiri dan orang lain, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan penerimaan terhadap apapun keadaan teman disekitarnya.
2. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang keterampilan berpikir kritisnya dikategorikan rendah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai teknik *sosiodrama* dalam menangani peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah dan perlu diadakannya layanan bimbingan dan konseling individu maupun kelompok untuk mengetahui masalah-masalah terkait pada peserta didik terisolir secara lebih mendalam.

Demikian hasil pembahasan dan pengolahan data tentang peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan teknik *Sosiodrama* yang peneliti sampaikan pada skripsi ini. Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar skripsi ini dapat disusun menjadi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Alle Fisher, 2008. Berpikir Kritis. Jakarta : Erlangga.

Daniel A. Feldman, 2012. Berpikir Kritis. Jakarta : Indeks.

Departemen Agama RI, 2007. Al Qur'an dan Terjemahan. Bandung: PT. Sygma  
Examedia Arkanleema.

Diah Roestiyah N K. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

Erlina Permata Sari “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik  
Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Prosocial”, (Universitas Negeri  
Semarang, 2013).

Evi Zuhara, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi  
Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung” (tahun  
2015).

Hassoubah, Zaleha. 2004. Developing Creative And Critical Thinking. Bandung :  
Nuansa.

Joesoef Soelaiman dan santoso Slamet, 1981. Pengantar Pendidikan Sosial. Surabaya  
: Usaha Nasional.

Kasdin Sihotang, et. Al. 2012, Critical Thinking. Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan.

Kokom komalasari, 2011. Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Refika Aditama.

Lilik Subekti, “Model Problem Based Learning dalam Layanan BK dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis SMPN 5 Banyuwangi, Jawa Timur Tahun 2014”.

Muanisah. “Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Terbuka (Open Ended) di Kelas VII SMP” ( IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010).

Neni Fitriawati. “Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di MTsN Selorejo Blitar” .(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010).

Pihasniwati. 2008. Psikologi Konseling. Yogyakarta : Teras.

Purwa Atmaja Prawira. 2010. Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Baru. AR-RUZZ MEDIA

Prayitno. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_, Erman Amti, 2009. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_,et.al, 1997. Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.

Rita Fefriawati. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMK N 5 Padang Tahun 2010.Tersedia di <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk> (Diakses tgl 24 Maret 2017).

Rochmawati, “Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa kelas VII di SMP Islam Raden Paku Surabaya” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

Ruth Vitriani Ginting “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015”, (Universitas Negeri Medan, 2014).

Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2011. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

Sukardi, 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Syaiful Bahri Djamarah, 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta : Rineka Cipta.

Syamsudin. 1980. Bimbingan dan Konseling Kelompok. Yogyakarta: Kartika.

Wardatul Djannah, Drajat Edy K, “Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya” (Universitas Sebelas Maret, 2012).

Winkel W.S. 1991. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta : PT Grasindo.

Yeni Parida, S.Pd, Wawancara dengan Guru BK kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung, 24 Februari 2017.

Yuyun Kurniasari, “Pengaruh Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Bermakna Pada Siswa”, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).





## ANGKET KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Nama Lengkap :

Kelas :

Jenis Kelamin : L / P

No Absen :

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan-pernyataan.

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, lalu pilihlah salah satu dari keempat alternatif jawaban yang tersedia yang dirasakan paling sesuai dengan gambaran diri sendiri.

Jawaban diberikan dengan memberi tanda ceklis (✓) pada jawaban yang di pilih. Mohon agar tidak melewatkan satu pernyataan dan jawablah dengan jawaban yang sesungguhnya.

### **Petunjuk pemberian jawaban**

1. Berilah tanda silang pada:
  - a. Kolom STS jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri
  - b. Kolom TS jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri
  - c. Kolom RG jika pernyataan tersebut ragu-ragu dengan diri
  - d. Kolom ST jika pernyataan tersebut sesuai dengan diri
  - e. Kolom SS jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri

No	Pernyataan	SS	ST	RG	TS	STS
1	Saya selalu mengeluarkan pendapat untuk menjawab pertanyaan guru saat pelajaran berlangsung.					
2	Saya berusaha mencari tambahan materi pelajaran selain dari buku paket yang diberikan Bapak/Ibu					

	guru.					
3	Saya mencatat setiap materi yang diberikan guru di dalam buku catatan dengan rapi.					
4	Saya dapat menjelaskan materi yang sesuai dengan bahan ajar.					
5	Saya dapat mengambil keputusan atas resikonya.					
6	Saya mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada saat pelajaran berlangsung.					
7	Saya merasa tidak perlu mencari tambahan materi selain dari buku paket.					
8	Saya tidak mencatat materi pembelajaran yang disampaikan guru.					
9	Saya belum dapat menjelaskan lebih lanjut tentang materi yang saya pelajari.					
10	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri dari pada berdiskusi dengan teman.					
11	Saya juga memberi kesempatan pada teman yang lain untuk mengeluarkan pendapatnya.					
12	Saya akan berusaha bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.					
13	Saya berusaha membuat ringkasan tentang hal yang saya pelajari.					
14	Saya memberikan dugaan sementara dari penjelasan yang saya akan tetapkan.					
15	Saya selalu mengeluarkan ide-ide yang ada di pikiran saya untuk dipertimbangkan oleh kelompok saya saat berdiskusi.					
16	Saya enggan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru kelas.					

17	Saya kurang tertarik dengan buku pelajaran.					
18	Saya kesulitan membuat ringkasan bila tidak mengulangi materi pembelajaran.					
19	Saya merasa ragu setiap saya memberikan penjelasan kepada guru.					
20	Saya mau berteman dengan orang yang menguntungkan bagi saya.					
21	Saya mendengarkan materi yang disampaikan guru.					
22	Saya mempunyai keinginan untuk membaca buku yang ada hubungannya dengan pelajaran sekolah.					
23	Saya selalu aktif dalam kelompok saat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.					
24	Saya lebih suka memperhatikan hal lainya daripada memperhatikan guru ketika menerangkan materi.					
25	Saya sulit bekerjasama dengan teman yang tidak saya sukai.					
26	Saya selalu mencatat pertanyaan yang diberikan oleh guru.					
27	Saya lebih suka mengulang sendiri materi yang belum saya pahami.					
28	Saya merasa diskusi untuk mengambil keputusan hanya membuang tenaga saja.					

### JADWAL KEGIATAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Judul Penelitian :

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS  
MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK  
*SOSIODRAMA* PESERTA DIDIK DI KELAS VII SMP  
NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017-  
2018

NO	Hari/Tanggal	Waktu	Kelas	Kegiatan
1	Kamis, 2 November 2017	09.00 WIB		Mengunjungi sekolah untuk mengajukan permohonan mengadakan penelitian kepada kepala sekolah.
2	Senin, 6 November 2017	10.00 WIB	VII C	Survey kelas, dilanjutkan dengan <i>pretest</i> .
3	Kamis, 9 November 2017	11.00 WIB	VII C	Penentuan sampel, dilanjutkan mengisi lembar persetujuan responden
4	Senin, 13 November 2017	10.00 WIB	VII C	Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>sosiodrama</i> (Pertemuan 1)

5	Kamis, 16 November 2017	11.00 WIB	VII C	Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>sosiodrama</i> (Pertemuan 2)
6	Senin, 20 November 2017	11.00 WIB	VII C	Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>sosiodrama</i> (Pertemuan 3)
7	Kamis, 23 November 2017	11.00 WIB	VII C	Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>sosiodrama</i> (Pertemuan 4)
8	Kamis, 30 November 2017	09.00 WIB	VII C	Pemberian <i>posttest</i>

Bandar Lampung, November 2017

Mengetahui,

Koordinator BK

Perencana Layanan

Yeni Parida, S.Pd

NIP. 197907252006042007

Dina Rahmawati Hapsyah

NPM : 1311080127

### KISI-KISI OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Tuliskan pendapat anda terhadap setiap pernyataan (pertanyaan) dengan cara memberikan tanda centang pada lembar jawaban sebagai berikut :

- a. SB : jika dalam penilaian Sangat Baik
- b. B : jika dalam penilaian Baik
- c. K : jika dalam penilaian Kurang
- d. Br : jika dalam penilaian Buruk
- e. SBr : jika dalam penilaian Sangat Buruk

No	Faktor Penilaian	Pilihan Jawaban				
		SB	B	K	Br	SBr
1.	Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan					
2.	Mencari alasan					
3.	Berusaha mengetahui informasi dengan baik					
4.	Menentukan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak					
5.	Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan					
6.	Mencari alternatif jawaban					
7.	Bersikap dan berpikir terbuka					
8.	Mencari penjelasan sebanyak mungkin					
9.	Bersikap sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah					
10	Mengidentifikasi asumsi yang tidak jelas					



### KISI-KISI WAWANCARA

**Narasumber** : Yeni Parida, S.Pd  
**Jabatan** : Guru Bimbingan dan Konseling kelas VII  
**Tanggal Wawancara** : 24 Febuari 2017

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi seputar Keterampilan Berpikir Kritis yang terjadi di SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Pertanyaan mengacu pada kecerdasan emosional peserta didik. Kisi-kisi wawancara diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 19 Bandar Lampung ?
2. Bagaimanakah kondisi peserta didik dikelas VII C secara keseluruhan?
3. Apakah ada peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah?
4. Bagaimana cara menilai peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis rendah?
5. Indikator apa saja yang biasanya dimiliki oleh peserta didik?
6. Tindakan apa sajakah yang pernah diberikan kepada peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah?
7. Apakah ada perubahan pada diri peserta didik setelah diberikan tindakan tersebut?

**LEMBAR PENILAIAN (VALIDASI) INSTRUMEN ANGKET KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS**

<b>Teori</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Pernyataan Favorable (+)</b>	<b>Pernyataan Unfavorable (-)</b>	<b>Jumlah Soal</b>	<b>Catatan</b>
Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Robert Ennis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan	Memberikan Penjelasan Sederhana (elementary clarification)	1. Memfokuskan Pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya selalu mencatat pertanyaan yang diberikan oleh guru.</li> <li>• Saya mendengarkan materi yang disampaikan guru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada saat pelajaran berlangsung.</li> <li>• Saya lebih suka memperhatikan hal lainya daripada memperhatikan guru ketika menerangkan materi.</li> </ul>		

		<p>2. Menganalisis argumen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya juga memberi kesempatan pada teman yang lain untuk mengeluarkan pendapatnya.</li> <li>• Saya lebih suka mengulang sendiri materi yang belum saya pahami.</li> </ul>		
		<p>3. Bertanya dan menjawab pertanyaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya selalu mengeluarkan pendapat untuk menjawab pertanyaan guru saat pelajaran berlangsung.</li> <li>• Saya enggan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru kelas.</li> </ul>		
	Membangun keterampilan dasar	<p>1. Mempertimbangkan apakah sumber dapat di</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya berusaha mencari tambahan materi pelajaran selain dari buku paket</li> <li>• Saya merasa tidak perlu mencari tambahan materi selain</li> </ul>		

		percaya atau tidak	yang diberikan Bapak/Ibu guru.	dari buku paket.		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya mempunyai keinginan untuk membaca buku yang ada.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya kurang tertarik dengan buku pelajaran.</li> </ul>		
		2. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya berusaha bertanya kepada guru apabila saya mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.</li> </ul>			
	Menyimpulkan					

	mempertimbangkan hasil deduksi	setiap materi yang diberikan guru di dalam buku catatan dengan rapi.	mencatat materi pembelajaran yang disampaikan guru.
	2. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya berusaha membuat ringkasan tentang hal yang saya pelajari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya kesulitan membuat ringkasan bila tidak mengulangi materi pembelajaran.</li> </ul>

	Membuat penjelasan lebih lanjut	1. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya dapat menjelaskan materi yang sesuai dengan bahan ajar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya belum dapat menjelaskan lebih lanjut tentang materi yang saya pelajari.</li> </ul>
		2. Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya memberikan dugaan sementara dari penjelasan yang saya akan tetapkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya merasa ragu setiap saya memberikan penjelasan kepada guru.</li> </ul>
	Strategi dan taktik	1. Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya dapat mengambil keputusan atas resikonya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya merasa diskusi untuk mengambil keputusan hanya</li> </ul>

				membuang tenaga saja.		
		2. Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya selalu mengeluarkan ide-ide yang ada di pikiran saya untuk dipertimbangkan oleh kelompok saya saat berdiskusi.</li> <li>• Saya selalu aktif dalam kelompok saat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mau berteman dengan orang yang menguntungkan bagi saya.</li> <li>• Saya sulit bekerjasama dengan teman yang tidak saya sukai.</li> <li>• Saya lebih suka mengerjakan</li> </ul>		



				tugas sendiri dari pada berdiskusi dengan teman		
--	--	--	--	--	--	--



**Catatan :**

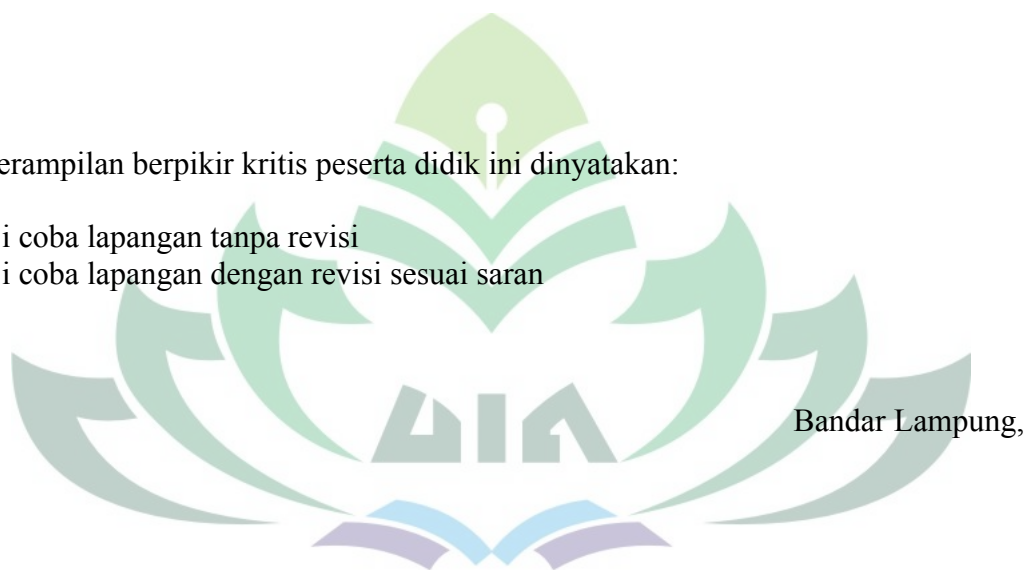
.....

.....

**Kesimpulan :**

Instumen angket keterampilan berpikir kritis peserta didik ini dinyatakan:

- a. Layak untuk di uji coba lapangan tanpa revisi
- b. Layak untuk di uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran



Bandar Lampung,

**Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Kelas :

Alamat :

Setelah mendapatkan keterangan secukupnya serta mengetahui tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul “Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Peserta Didik Di Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”

Saya menyatakan **bersedia / tidak bersedia** diikutsertakan sebagai responden dalam penelitian ini. Saya memahami penelitian ini tidak akan merugikan saya dan saya akan mematuhi segala ketentuan dalam penelitian ini. Saya percaya yang saya sampaikan ini dijamin kerahasiaannya dan kebenarannya.

Bandar lampung, November 2017

Peneliti

Responden

Dina Rahmawati Hapsyah  
NPM. 1311080127

.....

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

Sekolah	: SMP Negeri 19 Bandar lampung
Kelas	: VII
Tahun	: 2017/2018
Hari/Tanggal	:
A. Topik Pembahasan	: Memberikan Penjelasan Sederhana
B. Bidang Bimbingan	: Pribadi
C. Jenis Layanan	: Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Sosiodrama</i>
D. Fungsi Layanan	: Pemahaman dan Pengentasan
E. Kompetensi dasar	: Peserta didik diharapkan berani tampil di depan kelas sehingga mampu mengembangkan komunikasi
F. Indikator	: 1. Peserta didik dapat memainkan sosiodrama dengan baik . 2. Peserta didik dapat mengurangi perilaku gugup ketika didepan kelas.. 3. Peserta didik berani tampil didepan kelas dalam kehidupan nyata. 4. Peserta didik dapat mengembangkan komunikasi dalam kehidupan nyata. 5. Peserta dapat mengkritik jalannya sosiodrama
G. Sasaran Layanan	: Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung
H. Kelompok	:
I. Sub tema	: Berani tampil di depan kelas

J. Materi Layanan

: Naskah Sosiodrama (terlampir)

K. Proses Kegiatan

:

1. Persiapan

Guru mempersilahkan kelompok yang bermain sosiodrama untuk mempersiapkan diri dan menentukan masalah yang akan di perankan.

2. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya

Guru menentukan dan menerangkan tugas kelompok penonton yaitu mengobservasi atau mengamati jalannya permainan sosiodrama yang di mainkan. Pemain yang terbaik akan dipilih untuk setiap peran, yaitu yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya, jadi tidak harus dipaksa memainkan suatu peran. Pada tahap ini pemain juga akan di arahkan, karena sangat penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, pemain juga akan diminta untuk memahami peran tersebut.

3. Pelaksanaan sosiodrama

Kelompok kedua memainkan sosiodrama didepan kelas dan jalan ceritanya sesuai dengan naskah drama yang sudah diberikan oleh guru dan perubahannya. Pada pelaksanaan drama efektifitas permainan peran mungkin akan berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan terlalu lama, maka dari itu permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan pengarahan yang kurang memadai.

4. Evaluasi dan diskusi

Langkah terakhir dalam diskusi ini harus difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung dari evaluasi pemain. Akan jadi lebih baik ketika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu, kemudian ada saatnya bagi pengamat atau penonton untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. peserta didik yang menjadi kelompok

penonton mengevaluasi jalannya sosiodrama meliputi cara pemain membawakan perannya, cara pemecahan masalahnya, dan kesan pemain dalam memainkan perannya. Dalam tahap diskusi, masing-masing anggota akan diminta untuk memberikan tanggapan dari drama yang telah diperankan.

- L. Tempat penyelenggaraan :  
 M. Waktu : 13 November 2017  
 N. Penyelenggara Layanan : Peneliti  
 O. Alat dan perlengkapan yang digunakan : white board, spidol, skenario  
 P. Rencana Tindak Lanjut :

Mengetahui,  
 Koordinator BK

Bandar Lampung, 13 November 2017

Perencana Layanan

Yeni Parida, S.Pd

NIP. 197907252006042007

Dina Rahmawati Hapsyah

NPM : 1311080127

### **Berani tampil di depan kelas**

#### **Tahap Warm-Up**

(Berdasarkan informasi dari wali kelas dan guru mata pelajaran, didapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan/gugup ketika berbicara di depan kelas, Naya menunjukkan gugup dengan mata yang berkaca-kaca ketika berbicara di depan orang banyak, Rudi menunjukkan gugup dengan sering berkata “Ee”, Parkhan menunjukkan gugup dengan sering menggelinting-gelinting baju.

(Konselor mengumpulkan siswa-siswa yang bersangkutan untuk diberikan bimbingan kelompok).

Konselor : “Assalamualaikum”

Siswa-siswa : “Waalaikumsalam”

Konselor : “Ibu ucapkan terima kasih atas kehadiran anak-anak, pertemuan kita ini diberi nama bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah siswa untuk membahas permasalahan tertentu yang berguna bagi siswa-siswa yang mengikuti kegiatan itu, kegiatan bimbingan kelompok ini dipimpin oleh ibu sendiri selaku guru pembimbing”.

Siswa-siswa : “Oh begitu ya bu, (secara serempak)”

Konselor : “Berdasarkan informasi dari guru dan wali kelas kalian, bahwa kalian sering mengalami kegugupan ketika sedang berada di depan orang banyak misalnya ketika kalian berbicara di depan kelas, ditanya oleh guru di hadapan teman-teman, atau dimintai pendapat saat diskusi.



Bagaimana kalau kita mencoba berlatih untuk mengurangi bahkan kalau bisa menghilangkan rasa gugup tersebut. Sekarang ibu akan mengajak kalian untuk bermain peran dimana hal ini dapat bermanfaat untuk mereduksi (mengurangi) kegugupan yang ada pada diri kalian. Tema yang ibu berikan adalah tentang lingkungan. Coba Naya berperan sebagai guru, Parkhan sebagai siswa pertama, Rudi sebagai siswa kedua. Tapi ibu juga ingin kalian semua dapat merasakan peran sebagai seorang guru. Disini ibu hanya mengamati dan mungkin sedikit akan memberikan komentar ketika kalian bermain peran”. Ibu berperan sebagai sutradara dan kalian membikin stage berbentuk U.

#### Tahap Pelaksanaan

Siswa : (siswa mulai berdiskusi dan memulai latihan bermain peran)

Naya : (sebagai guru) “Assalamualaikum”

Siswa-siswa : “Waalaikumsalam”

Naya : “Anak-anak kita harus menjaga lingkungan di sekitar kita agar tetap bersih dan terawat, dan kita juga dilarang membuang sampah sembarangan agar tidak terjadi banjir, apalagi dimusim hujan seperti sekarang ini. (Naya berbicara sambil gugup)

Siswa-siswa : “Ya ibu.....”

Naya : “Bagaimana tanggapan yang lainnya, coba menurut kamu Parkhan?”

Parkhan : “Ya bu, sekarang kita memang harus menjaga lingkungan agar terbebas dari berbagai penyakit”

Naya : “Ya bagus”.

Konselor : “Naya sudah cukup bagus, silahkan kamu kembali ke tempat duduk (beri tepuk tangan untuk kita semua), bagaimana Naya setelah tadi berperan sebagai guru?”

Naya : “Duh.....deg-degan banget bu”

Konselor : “Ya kan itu baru belajar, nanti juga sudah terbiasa, tapi tadi Naya sudah cukup bagus”

Konselor : “Baik..., sekarang coba Rudi bertukar peran dengan Naya! Naya menjadi siswa, sedangkan Rudi sekarang mencoba berbicara di depan kelas sebagai Guru. Ayo Rudi ke depan!

Rudi : “Eee...ssa...ya Bu?”

Konselor : “Ya, kamu, ayo kamu pasti bisa!”

Rudi : (Dengan ragu, mulai beranjak dari kursi dan menuju ke depan kelas, wajahnya terlihat cemas, tangannya mengepal)

Konselor : “Ayo mulai!”

Rudi : “Bicara apa ya Bu?”

Konselor : “Ya temanya sama seperti yang tadi tentang lingkungan hidup, bagaimana sudah siap Rudi?”

Rudi : “Ya bu, Assalamualaikum...”

Siswa-siswa : “Waalaikumsalam”

Rudi : “Seperti yang kita ketahui Bandar Lampung dikenal sebagai kota yang sejuk dan asri, namun sekarang Bandar Lampung sudah mulai menjadi kota yang banyak polusi. Oleh karena itu kita sebagai warga Bandar Lampung harus bisa menjaga lingkungan di sekitar kita”

Konselor : “Sudah cukup, ayo tepuk tangan buat Rudi”(Siswa-siswa bertepuk tangan)

Konselor : “Setelah tadi bertukar peran dengan Naya, bagaimana perasaanmu Rudi ?”

Rudi : “Eee..awalnya saya kaget karena tiba-tiba disuruh ke depan, tapi setelah itu saya sedikit berani berbicara di depan kelas meskipun belum lancar”

Konselor : “Ya, tidak apa-apa, penampilan kamu sudah bagus. Memang perlu waktu dan latihan yang cukup sering untuk bisa berbicara lancar di hadapan orang banyak. Ibu yakin kamu pasti bisa!”

Tahap Sharing

Konselor : “Dari pertemuan kita beberapa hari lalu, ibu mau bertanya apa yang kalian dapatkan dari kegiatan bermain peran itu ?Coba menurut kamu Rudi ?”

Rudi : “Saya sedikit ada peningkatan jadi lebih percaya diri kalau berbicara di depan orang banyak”.

Konselor : “Bagaimana kalian berdua?” (sambil menunjuk Parkhan dan Naya)

Parkhan & Naya : “Sama bu seperti Rudi”.

Konselor : “Tampaknya kalian sudah bisa mengurangi sedikit demi sedikit kegugupan ketika berbicara di depan orang banyak. Mudah mudahan kegiatan kita ini dapat bermanfaat bagi kita semua”.

Siswa-siswa : “Terima kasih Bu”



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) BIMBINGAN DAN KONSELING

Sekolah	: SMP Negeri 19 Bandar Lampung
Kelas	: VII
Tahun	: 2017/2018
Hari/Tanggal	:
A. Topik Pembahasan	: Membangun Keterampilan Dasar
B. Bidang Bimbingan	: Pribadi
C. Jenis Layanan	: Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Sosiodrama</i>
D. Fungsi Layanan	: Pemahaman dan Pengentasan
E. Kompetensi dasar	: Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dasar sehingga mampu mempertimbangkan sumber informasi yang didapat.
F. Indikator	: 1. Peserta didik dapat memainkan sosiodrama dengan baik . 2. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dasar. 3. Peserta didik mampu mempertimbangkan sumber informasi yang didapat dalam kehidupan nyata. 4. Peserta dapat mengkritik jalannya sosiodrama
G. Sasaran Layanan	: Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung
H. Kelompok	:
I. Sub tema	: Uang SPP Naik

J. Materi Layanan : Naskah Sosiodrama (terlampir)

K. Proses Kegiatan :

1. Persiapan

Guru mempersilahkan kelompok yang bermain sosiodrama untuk mempersiapkan diri.

2. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya

Guru menentukan dan menerangkan tugas kelompok penonton yaitu mengobservasi atau mengamati jalannya permainan sosiodrama yang dimainkan. Pemain yang terbaik akan dipilih untuk setiap peran, yaitu yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya, jadi tidak harus dipaksa memainkan suatu peran. Pada tahap ini pemain juga akan di arahkan, karena sangat penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, pemain juga akan diminta untuk memahami peran tersebut.

3. Pelaksanaan sosiodrama

Kelompok kedua memainkan sosiodrama didepan kelas dan jalan ceritanya sesuai dengan naskah drama yang sudah diberikan oleh guru dan perubahannya. Pada pelaksanaan drama efektifitas permainan peran mungkin akan berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan terlalu lama, maka dari itu permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan pengarahan yang kurang memadai.

4. Evaluasi dan diskusi

Langkah terakhir dalam diskusi ini harus difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung dari evaluasi pemain. Akan jadi lebih baik ketika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu, kemudian ada saatnya bagi pengamat atau penonton untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. peserta didik yang menjadi kelompok

penonton mengevaluasi jalannya sosiodrama meliputi cara pemain membawakan perannya, cara pemecahan masalahnya, dan kesan pemain dalam memainkan perannya. Dalam tahap diskusi, masing-masing anggota akan diminta untuk memberikan tanggapan dari drama yang telah diperankan.

- L. Tempat penyelenggaraan :  
 M. Waktu : 16 November 2017  
 N. Penyelenggara Layanan : Peneliti  
 O. Alat dan perlengkapan yang digunakan : white board, spidol, skenario  
 P. Rencana Tindak Lanjut :

Mengetahui,  
 Koordinator BK

Bandar Lampung, 16 November 2017

Perencana Layanan

Yeni Parida, S.Pd

NIP. 197907252006042007

Dina Rahmawati Hapsyah

NPM : 1311080127



## Uang SPP Naik

Penokohan

Irma : Seorang siswi berprestasi yang tak pernah membuat masalah di sekolah

Lukman : Siswa dari tanah batak yang cukup tegas memegang prinsip

Rudy : Dipanggil Koko, seorang siswa etnis China yang cukup santai pembawaannya

Neneng : Siswi yang berasal dari daerah Sunda

Laode : Berasal dari tanah Makasar, berperangai cukup gentlemen dan menjadi ketua OSIS di sekolah.

**Pagi di ruang kelas yang cukup cerah.**

Neneng : “Ir, kamu sudah dengar belum mengenai rencana kenaikan SPP di sekolah kita?”

Irma : “Iya sih dengar dengar dari siswa kelas Sebelas kemarin katanya pihak OSIS sudah diajak berbicara tapi kurang tau juga karena kepala sekolah kan belum memberi pengumuman secara resmi”.

Neneng : “kamu setuju tidak dengan rencana tersebut?”

Irma : “Ya, bagaimana baiknya sajalah soalnya kan sekolah juga mungkin sudah memikirkan rencana dengan matang”

Neneng : “kalo aku sih kurang setuju Ir soalnya saat ini kan orang tua kita sedang pusing dengan masalah kenaikan BBM,masa sekarang kita memberatkan mereka dengan masalah kenaikan SPP juga, itumah keterlaluannya,bisa bisa aku di cap anak durhaka pada orang tua ha,,ha,,ha.”

( Tiba tiba datang Mahmud yang kelihatannya sangat serius,terlihat dari raut mukanya yang sangat datar dengan alis berkerut,ditambah kacamata minusnya yang semakin melorot )

Neneng : “Duh pak ketua OSIS kita kok nampaknya sedang banyak masalah saat ini,ada apa sih Mud kayak serius banget.”

Mahmud : “Iya nih Neng,anak anak pada ngajak demo ke pihak sekolah untuk tidak jadi menaikkan SPP,bingung aku jadinya”

Neneng : “Serius Mud? Kalo mau demo aku juga mau ikut soalnya ini menjadi masalahku juga,mudah mudahan aja pihak sekolah mau mendengar aspirasi kita sebagai siswa”

Mahmud : “Kamu ini Neng malah bikin tambah puyeng kepalaku, aku kemarin dipanggil kepek untuk menjembatani siswa dan pihak sekolah tentang rencana ini bukan malah jadi provokator.”

Irma : “Jadi jembatan Mud? He..he sulit dong”( Irma menyela pembicaraan sambil sedikit bercanda )

Mahmud : “kamu ini Ir gimana nih sekarang menurut mu,apa yang harus aku lakukan?”

Irma : “Lebih baik kamu ajak bicara dulu anak-anak, kalau perlu buat forum untuk mediasi antara pihak sekolah dan anak-anak, biar pihak sekolah bisa menjelaskan rencana mereka dan anak-anak bisa memahami semuanya.”

Mahmud : “Bagus juga ide kamu itu Ir, aku mau secepatnya buat rencana mediasi ini agar anak-anak tidak tegang terus. Udah ya aku mau cabut dulu”

Irma dan Neneng : “Ya semoga sukses selalu Mud!”

Setelah Mahmud keluar dari kelas datang juga Rudy yang masih sibuk dengan handphone di tangannya.

Neneng : “kamu tidak ikut demo Ko?”

Rudy : “Demo SPP itu ya Neng? Ah males aku. Bagiku kenaikan SPP bukan masalah asal tidak terlalu besar dan jelas peruntukannya, iya tidak?”

Neneng : “Bingung juga aku, Ko di satu sisi aku tak mau SPP naik tapi di pikir-pikir bisa juga diterima rencana sekolah itu ya?”

Irma : “Sudah lah Neng pantau aja terus berita selanjutnya, kalo malah ikutan demo kita jadi tidak membereskan masalah tapi menambah masalah. Pihak sekolah juga pasti akan menjelaskan pada anak-anak mengenai rencana tersebut buat kebaikan kita juga mungkin.”

Ketika mereka masih terlibat pembicaraan serius mengenai rencana kenaikan SPP, datang Lukman dengan memasang muka yang tampak lebih serius dari Mahmud.

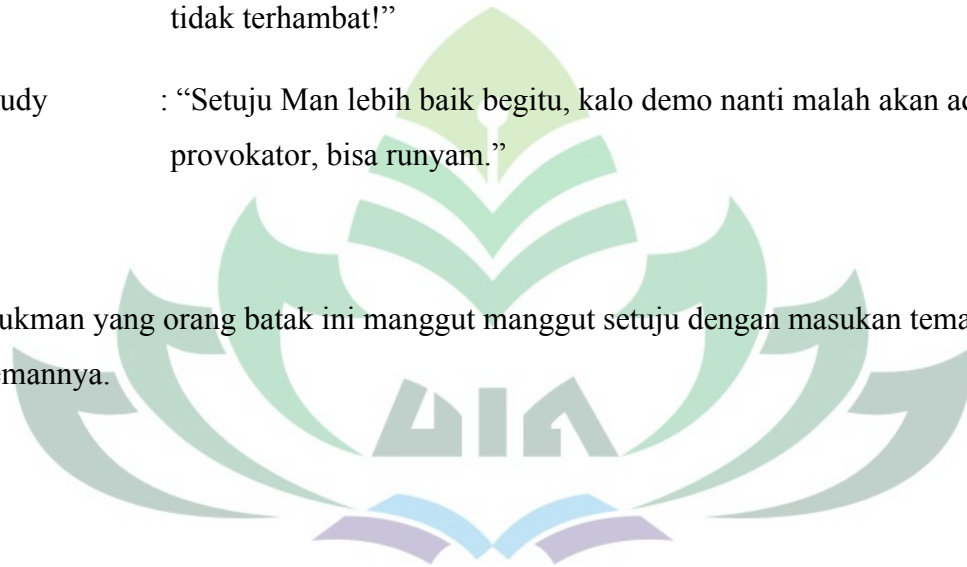
Neneng : “Ini dia orator sejati kita,gimana Man,jadi demonya?”

Lukman : “Belum ada persetujuan juga nih dari OSIS malah barusan si Mahmud ngajak konsultasi sama pihak sekolah katanya biar jelas informasinya jadi tidak perlu demo.”

Irma : “Iya man mending juga kamu turutin kata Mahmud, untuk kebaikan kita juga biar tidak mengganggu stabilitas sekolah dan kegiatan belajar tidak terhambat!”

Rudy : “Setuju Man lebih baik begitu, kalo demo nanti malah akan ada provokator, bisa runyam.”

Lukman yang orang batak ini manggut manggut setuju dengan masukan teman temannya.



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

### BIMBINGAN DAN KONSELING

Sekolah	: SMP Negeri 19 Bandar Lampung
Kelas	: VII
Tahun	: 2017/2018
Hari/Tanggal	:
A. Topik Pembahasan	: Membuat penjelasan lebih lanjut
B. Bidang Bimbingan	: Pribadi
C. Jenis Layanan	: Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Sosiodrama</i>
D. Fungsi Layanan	: Pemahaman dan Pengentasan
E. Kompetensi dasar	: Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dasar sehingga mampu mempertimbangkan sumber informasi yang didapat.
F. Indikator	: 1. Peserta didik dapat memainkan sosiodrama dengan baik . 2. Peserta didik dapat membuat penjelasan lebih lanjut. 3. Peserta didik mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi dalam kehidupan nyata. 4. Peserta dapat mengkritik jalannya sosiodrama
G. Sasaran Layanan	: Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung
H. Kelompok	:
I. Sub tema teladan	: Sombong setelah menjadi murid

J. Materi Layanan : (terlampir)

K. Proses Kegiatan :

1. Persiapan

Guru mempersilahkan kelompok yang bermain sosiodrama untuk mempersiapkan diri.

2. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya

Guru menentukan dan menerangkan tugas kelompok penonton yaitu mengobservasi atau mengamati jalannya permainan sosiodrama yang dimainkan. Pemain yang terbaik akan dipilih untuk setiap peran, yaitu yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya, jadi tidak harus dipaksa memainkan suatu peran. Pada tahap ini pemain juga akan diarahkan, karena sangat penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, pemain juga akan diminta untuk memahami peran tersebut.

3. Pelaksanaan sosiodrama

Kelompok kedua memainkan sosiodrama didepan kelas dan jalan ceritanya sesuai dengan naskah drama yang sudah diberikan oleh guru dan perubahannya. Pada pelaksanaan drama efektifitas permainan peran mungkin akan berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan terlalu lama, maka dari itu permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan pengarahannya yang kurang memadai.

4. Evaluasi dan diskusi

Langkah terakhir dalam diskusi ini harus difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung dari evaluasi pemain. Akan jadi lebih baik ketika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu, kemudian ada saatnya bagi pengamat atau penonton untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. peserta didik yang menjadi kelompok penonton mengevaluasi jalannya sosiodrama meliputi cara pemain

membawakan perannya, cara pemecahan masalahnya, dan kesan pemain dalam memainkan perannya. Dalam tahap diskusi, masing-masing anggota akan diminta untuk memberikan tanggapan dari drama yang telah diperankan.

- L. Tempat penyelenggaraan :  
 M. Waktu : 23 November 2017  
 N. Penyelenggara Layanan : Peneliti  
 O. Alat dan perlengkapan yang digunakan : white board, spidol, skenario  
 P. Rencana Tindak Lanjut :

Bandar Lampung, 23 November 2017

Mengetahui,  
 Koordinator BK

Perencana Layanan

Yeni Parida, S.Pd  
 NIP. 197907252006042007

Dina Rahmawati Hapsyah  
 NPM : 1311080127





## Sombong setelah menjadi murid teladan

Pemeran : Helmi, Imel, Kiky, Rendy, Endricho, Bu Guru Dena

Pada suatu hari ada anak bernama Helmi. Ia adalah anak teladan di SMP kelas 9.

Pada pagi hari itu ia sedang berangkat ke sekolah. Setengah perjalanan, Helmi bertemu dengan temannya Rendy, Kiki dan Imel.

Teman2 : “Pagi Helmi!” (sambil tersenyum)

Helmi : “Pagi kawan-kawan (tanpa tersenyum)”

Tanpa tersenyum Helmi meninggalkan teman-temannya.

Imel : “Semenjak Helmi jadi anak murid teladan dia jadi sombong (sambil melihat teman-temannya)”

Kiki : “Hush..! jangan ngomongin orang!”

Rendy : “Tapi emang bener kan?”

Kiki : “Iya juga sih tapi itu kan bukan urusan kita”

Imel : “Aku tau”

Kiki : “Sudah ayo jalan!”

Rendy & Imel : “Ayo!!!”

Kemudian mereka berangkat ke sekolah. Sesampainya di sekolah, Helmi langsung menaruh tasnya.

Helmi : “Pagi bu Dena” (sambil mengulurkan tangan tanda salim)

Bu Dena : “Pagi Helmi (menyambut tangan Helmi) hebat ya kamu, sudah 2 tahun gelarmu sebagai murid teladan masih dipertahankan.

Helmi : “Terima kasih bu. Kalau begitu saya keluar sebentar ya bu”

Bu Dena : “Iya nak”

Helmi bergegas pergi ke kantin. Kemudian ia bertemu dengan Rendy, Imel dan Kiki.

Rendy : “Mi main yuk!” (penuh semangat)

Helmi : “Males ah, mau main sama Endricho aja!” (pergi meninggalkan Rendy)

Imel : “Tuh kan, dia sombong banget. Biasanyakan main bareng sama kita”

Kiki : “Mungkin karena Endricho orang kaya kali”

Rendy : “Tau ah, katanya murid teladan tapi cuma di depan guru” (muka marah lalu pergi meninggalkan Imel dan Kiki)

Kiki : “Yah, dia pergi. Ayo mel ke kelas”

Imel : “Ayo!”

Beberapa menit kemudian bel berbunyi, tanda murid-murid harus masuk ke kelas untuk memulai pelajaran. Semua murid masuk ke dalam kelas masing-masing.

Helmi : “Endricho, aku duduk di sampingmu ya?” (bersiap-siap pindah tempat)

Endricho : “Ya sudah, kosong kok bangkunya”

Rendy : “Jangan pindah dong mi!”

Helmi : “Nggak ah. Sekali-kali bisa pindah kan” (memperlihatkan wajah acuhnya seakan tidak peduli)

Rendy : “Yaudah” (Terlihat wajahnya yang kesal, dan tidak terima dengan perlakuan Helmi)

Rendy yang kesal memilih menjauhi Helmi yang memiliki sifat sombongnya itu.

Setelah

pelajaran selesai, murid-murid keluar untuk berganti baju, karena mereka harus segera datang ke lapangan untuk Olahraga. Endricho mengajak Helmi bermain bulutangkis dengan wajahnya yang semangat, Helmi segera berdiri dari tempat dimana ia duduk dan mengambil raketnya.

Endricho : “Hel, aku kan atlet Indonesia, aku mau menantangmu main bulutangkis”

Helmi : “Ha ha ha...kamu itu atlet Indonesia yang sudah punah tau”

Endricho : “Ah kamu bisa saja” (tersenyum malu)

Saat mereka ingin berjalan menuju lapangan bulutangkis. Rendy datang berniat untuk mengajak Helmi bermain sepakbola dengan teman lainnya.

Rendy : “Mi main sepakbola aja yuk. Teman-teman udah nunggu tuh”

Helmi : “Main sepakbola? Ga ada permainan yang lain ya?” (sambil berjalan meninggalkan Rendy)

Rendy : “Hah?? Perasaan di SEA Games juga ada sepakbola deh, kok jadi aku yang kayaknya jadul banget sih. Gataulah kalau bukan karena temen-temen lain yang minta, aku juga males ngomong sama kamu Hel. Helmi SOMBONG!!!”

Kiki : “Sabar ren, sabar”

Imel : “Udah kita main tanpa Helmi aja! Oke”

Rendy : “Yasudahlah”

Rendy, Kiki, dan Imel kembali bermain dengan teman-teman yang lainnya. Besok adalah hari ulang tahun Helmi. Dan hari itu pun tiba. Rendy, Imel, Kiki serta teman-teman lainnya tengah mempersiapkan kejutan untuk murid teladan itu. Mereka semua sengaja datang pagi-pagi untuk mendekorasi seisi ruangan kelas.

Imel : “Bagaimana kuenya sudah siapkan?”

Rendy : “Kalian yakin masih mau membuat kejutan untuk Helmi?”

Kiki : “Kenapa tidak? Helmi itu kan teman kita. Iya nggak” (menengok ke Imel)

Imel : “Iya, kita pasti bisa kok membuat Helmi sadar kalau kesombongannya itu bisa dihentikan. Kita kan satu kelas berarti satu tim juga”

Kiki : “Sip deh!” (menunjukkan jempolnya)

Inilah saatnya. Helmi sudah sampai di koridor kelas. Semua murid bersiap-sia.

Dan...

Semua murid : “Kejutan. Selamat ulang tahun Helmi!”

Helmi : “Wahh (terkejut haru) Terima kasih ya teman-teman. Ternyata kalian ingat ya hari ulang tahunku.”

Imel : “Tenang Hel”

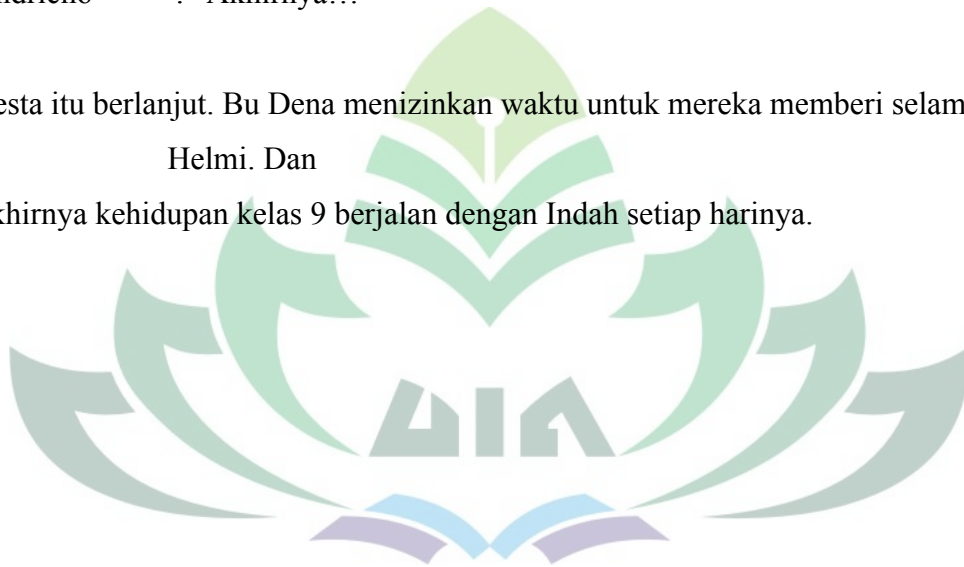
Kiki : “Tapi ini ga gratis ya?”

Semua murid : “Ha ha ha” (Semua murid tertawa)

Satu kelas tertawa. Sampai akhirnya Bu Dena datang.

Bu Dena : “Selamat ulang tahun ya, Helmi” (tersenyum manis)  
Helmi : “Loh, kok ibu juga ikut-ikutan kaya mereka sih?”  
Bu Dena : “Iya, Helmi teman-teman kamu sudah sangat baik kepada kamu, kamu mau kan membalas kebaikan mereka”  
Helmi : “Tentu saja bu”  
Bu Dena : “Ibu dengar kamu sudah mulai sombong dengan teman-temanmu dan suka memilih-milih teman, kamu bisa kan memperbaikinya?”  
Helmi : “Pasti bu, saya berjanji tidak akan sombong lagi”  
Endricho : “Akhirnya...”

Pesta itu berlanjut. Bu Dena menizinkan waktu untuk mereka memberi selamat pada Helmi. Dan akhirnya kehidupan kelas 9 berjalan dengan Indah setiap harinya.



Abi dan Farah sedang ngobrol berdua di depan kelas, seperti nya mereka sedang membahas hal yang seru.. namun mereka tidak sadar bahwa ada Delon yang memperhatikan mereka berdua.

Ketika sedang tertawa tiba-tiba farah mengatakan sesuatu kepada Abi

Farah : “Eh Abi kamu tu konyol banget sih cerita nya ngawur haha”

Abi : “Haha aku juga kan baca cerita komedi itu di wattpad, aku aja sampe gak berhenti-henti ketawa pas baca nya”

Farah : “Ohya bi ngomong-ngomong aku boleh bilang sesuatu gak?”

Abi : “Yaudah bilang aja Far, lagian kan kita juga dari tadi emang lagi ngobrol”

Farah : “Jadi gini bi, jujur sebenarnya aku udah lamaa merhatiin kamu, aku udah lama menyimpan perasaan suka aku ke kamu, aku gak mau kalo kita Cuma jadi temen biasa”

Abi menanggapi perkataan Farah dengan ekspresi wajah yang bingung

Abi : “Hmmm begitu ya Far, tapi kan kita selama ini emang bukan temenan biasa, kan kita sahabatan. Aku, kamu sama Delon juga”

Farah : “Iya aku tau Abi, tapi aku gak mau kalo jadi sahabat kamu. Aku suka sama kamu Abi”

Farah terus mengutarakan perasaannya, Abi tau kalau Farah adalah cewek incaran nya Bimo, jadi Abi tidak mungkin memiliki hubungan yang lebih dari teman dengan Farah, apalai memang Abi hanya menganggap Farah adalah sahabatnya.

Tak lama kemudian bel masuk berbunyi...

Abi : “Nah bel sekolah udah bunyi tuh, udah waktu nya masuk kelas, aku duluan ya Far”

Farah : “oke, sampai ketemu nanti ya Abi”

Ketika Abi sedang jalan menuju kekantin, tiba-tiba Farah menghampiri Abi dari belakang

Farah : “Hei..”

Abi : “Eh Farah.. ada apa Far?”

Farah : “Abi aku minta tolong dong boleh tidak? Buku catatan matematika ku hilang gak tau kemana, aku boleh pinjam buku catatan mu tidak?”

Abi : “Ooh mau pinjam buku catatan..boleh kok boleh. Nanti setelah plg sekolah ya”

Farah : “thanks Bi..”

Kemudian mereka pun berpisah, Abi kembali jalan kekantin dan Farah kembali ke kelas.





## Ketulusan itu nyata

Pemeran:

Abi

Delon

Bimo

Farah

Delon sudah lama bersahabat dengan Abi. Sehari-hari mereka menghabiskan waktu bersama. Suatu hari, terjadi perdebatan panjang yang terjadi antara keduanya, hingga membuat Delon membenci Abi. Sementara itu Bimo, teman sekelas mereka yang kemudian membantu Delon dan Abi bersahabat kembali.

Abi berulang kali melirik Delon di bangku sebelahnya. Tapi laki-laki yang diliriknya itu sama sekali tak menengok ke arahnya, meskipun jelas-jelas Delon juga sedang tidak sibuk mengerjakan soal. Sudah seminggu ini, Abi didiamkan. Abi mencoba mencari cara untuk berkomunikasi dengan Delon.

Abi : “De, Delon, ssst.”

Delon masih tak menoleh.

Abi memainkan pensil di tangannya, sambil terus berpikir mencari cara bagaimana agar Delon mau menanggapi.

Sementara itu, di bangku belakang Abi, Bimo memperhatikan Abi. Ia tahu apa yang

terjadi diantara mereka. Tapi ia diam saja. Lama-kelamaan, ia kasihan juga dengan Abi. Bimo lantas menulis pesan lewat sobekan kertas untuk Abi.

Bimo : “Sebenarnya apa yang terjadi, kenapa Delon nggak mau menanggapi loe?”

Abi juga membalas kertas pesan dari Bimo.

Abi : “Terjadi kesalahpahaman diantara kita. Dia mengira, guesuka sama Farah, cewek anak kelas sebelah yang jadi incarannya.”

Sementara itu Delon beranjak dari kursi tempat ia duduk kemudian meninggalkan Abi dikelas, dan Bimo pindah menghampiri Abi yang ditinggalkan oleh Bimo.

Bimo : “Loe yakin ini salah paham? Apa yang membuat loe yakin kalo loe tidak salah?”

Abi : “Memang, gue sering ngobrol sama Farah. Tapi gue sama sekali nggak bermaksud memiliki hati sama gadis itu. Eh, si Farah malah nyatain cinta ke gue. Gue nggak punya kesempatan buat menjelaskan ini pada Delon.”

Bimo : “Lalu sekarang, apa yang terjadi antara loe sama Farah?”

Abi : “Nggak terjadi apa-apa lah. Kita nggak jadian juga.”

Bimo : “Maksud gue, apa kalian masih sering berhubungan? Jadinya si Delon masih marah?”

Abi : “Masih sih. Masa karena ini gue harus menghindari Farah? Lagipula gue juga nggak ngapa-ngapain. Jalan berdua aja nggak pernah. Cuman ngobrol di sekolah doang.”

Bimo : “Yaelaaa bro, sementara ini mendingan loe jauhin Farah dulu. Ini demi kebaikan antara loe sama Delon. Ngejauhin bukan berarti hilang kontak kan? Cari alasan apa kek buat ngehindar. Loe juga bisa jelasin masalah loe ini sama si Farah.

Biar Farah yang jelasin ke Delon.”

Abi : “Ha? Gila loe, trus menurut loe, Delon nggak makin marah kalo tahu gue cerita tentang perasaannya sama Farah?”

Bimo : “Oiya juga ya... tapi yang paling penting sekarang, loe musti jauhin Farah dulu. Titik.”

Abi : “Ah, muka dua loe. Oke thanks nasehat loe.”

Hari-hari berikutnya, Abi mengikuti saran Bimo. Ia sebisa mungkin menjauhi Farah dengan berbagai alasan. Tindakan itupun sering diperhatikan Delon. Tapi Delon sama sekali tidak peduli.

Bimo dan Abi kembali saling bertukar pesan lewat sobekan kertas.

Abi : “Gimane bro, kayaknya rencana gue nggak berhasil.”

Bimo : “Sabaaar.”

Abi : “Gue nggak nerima nasihat sabar. Bantu gue cari cara lain.”

Bimo : “Oke oke bilang terus terang aja sama Delon. Gue yakin dia maafin loe. Kalo dia nggak mau dengerin loe, kirimin dia kertas pesan kayak gini aja.”

Abi : “Gue coba dulu.”

Abi kemudian menyobek kertas lagi, dan menuliskan penjelasannya pada Delon. Tapi dengan santainya, Delon tidak membalas pesannya.

Setiap istirahat dan pulang sekolah, Abi selalu mengejar Delon. Ia rela melakukan ini, demi persahabatannya dengan Delon. Sekarang, Abi lebih mirip bodyguard karena membuntuti Delon terus. Sampai suatu hari ketika mereka istirahat, Delon tidak tahan lagi.

Delon : “Loe tu ngapain sih? Gue risih liatnya.”

Abi : “Gue mau ngejelasin ke loe.”

Delon : “Gue udah tahu semuanya.”

Abi menunduk. Ia berpikir, jika Delon sudah tahu semuanya, kenapa dia tetep nggak mau maafin?

Abi : “Oke, gue minta maaf. Gue ngaku gue salah. Gue sering ngobrol sama Farah, dan bikin loe sakit hati. Gue mohon sama loe De, gue tulus temenan sama loe.”

Tapi Delon justru mengenyahkannya. Sama sekali tidak mengacuhkan permintaan maaf Abi padanya. Sementara itu, Abi makin nggak paham sama sikap Delon. Ia kemudian memutuskan sikap mengekornya. Karena sangat kekanakan dan konyol.

Suatu hari, Abi melihat Delon mengendap-endap di belakang gedung sekolah. Rupanya ia akan membolos. Abi tak tahu, kenapa Delon membolos. Saat guru menanyakan, Abi menjawab Delon izin pulang karena sakit perut.

Di hari lain, Abi juga melihat Delon mencontek teman sebangkunya saat ulangan semester. Sang guru memergokinya, tapi lagi-lagi Abi membelanya. Abi bahkan juga mengambilkan penghapus saat penghapus Delon jatuh. Hal-hal kecil selalu dilakukan Abi untuk Delon. Seperti mempersilakan Delon masuk duluan ketika keduanya sama-sama berada di depan pintu kelas. Abi juga memberikan jalan saat Delon aka berjalan mendahuluinya.

Tidak ada rasa kesal dan benci pada Abi. Ia juga lebih memilih diam. Ia takut salah. Maka ia hanya melakukan apa yang menurutnya baik dilakukan.

Suatu pagi, ketika Delon terlihat memasuki gerbang sekolah, Bimo mendekatinya.

Bimo : “De, kau tidak lihat ketulusan Abi?”

Delon : “Maksud loe?”

Bimo : “Sebelumnya, gue minta maaf ikut campur urusan loe sama Abi. Tapi Abi udah menceritakan semuanya padaku. Eits...jangan marah dulu. Dia hanya bingung bagaimana cara menghadapimu. Aku berusaha membantunya, tapi selalu gagal. Lalu ia melakukan caranya sendiri.”

Delon : “Apa memangnya yang dia lakukan?”

Bimo : “Kali ini dia tidak menceritakan padaku. Tapi aku melihatnya sendiri. Aku rasa kau juga lebih tahu akan hal ini.”

Delon memiringkan kepala, pertanda tidak mengerti.

Bimo : “Dia selalu nge-bela loe saat loe dapat masalah, seperti ketika loe bolos tempo hari. Terus saat loe nyontek juga. Loe pasti juga liat cara dia memberikan jalan buat loe, atau cara mempersilakan loe masuk duluan saat di pintu kelas.”

Delon terlihat berpikir sebentar, kemudian mengangguk pelan. Dengan bergegas, ia berlari ke dalam kelas.

Di dalam kelas, terlihat Abi membuka bukunya, mengerjakan PR. Delon datang menghampirinya dan memberikan buku PR-nya.

Delon : “Cepat kerjakan.”

Abi mendongak, dan mendapati Delon melihat ke arahnya.

Delon : “Jangan banyak tanya saat gue sedang baik hati.”

Abi berdiri, dan memeluknya erat, dan tersenyum lebar.

Abi : “Gue nggak banyak tanya, tapi akan tetep cerewet kalo loe diem mulu gini.

BTW makasih ya, udah maafin gue.”

Delon : “Gue yang minta maaf, gue yang nggak liat ketulusan loe aja. Maafin gue ya sob.”

Ketulusan selalu berbuah kebaikan. Ucapan harus diimbangi dengan perbuatan.

Karena orang hanya melihat perbuatan bukan perkataan.



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

### BIMBINGAN DAN KONSELING

Sekolah	: SMP Negeri 19 Bandar lampung
Kelas	: VII
Tahun	: 2017/2018
Hari/Tanggal	:
A. Topik Pembahasan	: Berinteraksi dengan orang lain
B. Bidang Bimbingan	: Pribadi
C. Jenis Layanan	: Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Sosiodrama</i>
D. Fungsi Layanan	: Pemahaman dan Pengentasan
E. Kompetensi dasar	: Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dasar sehingga mampu mempertimbangkan sumber informasi yang didapat.
F. Indikator	: 1. Peserta didik dapat memainkan sosiodrama dengan baik . 2. Peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sebaya nya. 3. Peserta didik mampu berinteraksi lebih lanjut dalam kehidupan nyata. 4. Peserta dapat mengkritik jalannya sosiodrama
G. Sasaran Layanan	:Peserta didik kelasVII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung
H. Kelompok	:
I. Sub tema	: Ketulusan itu nyata
J. Materi Layanan	: (terlampir)



#### K. Proses Kegiatan :

##### 1. Persiapan

Guru mempersilahkan kelompok yang bermain sosiodrama untuk mempersiapkan diri.

##### 2. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya

Guru menentukan dan menerangkan tugas kelompok penonton yaitu mengobservasi atau mengamati jalannya permainan sosiodrama yang dimainkan. Pemain yang terbaik akan dipilih untuk setiap peran, yaitu yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya, jadi tidak harus dipaksa memainkan suatu peran. Pada tahap ini pemain juga akan diarahkan, karena sangat penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, pemain juga akan diminta untuk memahami peran tersebut.

##### 3. Pelaksanaan sosiodrama

Kelompok kedua memainkan sosiodrama didepan kelas dan jalan ceritanya sesuai dengan naskah drama yang sudah diberikan oleh guru dan perubahannya. Pada pelaksanaan drama efektifitas permainan peran mungkin akan berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan terlalu lama, maka dari itu permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan pengarahannya yang kurang memadai.

##### 4. Evaluasi dan diskusi

Langkah terakhir dalam diskusi ini harus difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung dari evaluasi pemain. Akan jadi lebih baik ketika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu, kemudian ada saatnya bagi pengamat atau penonton untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. peserta didik yang menjadi kelompok penonton mengevaluasi jalannya sosiodrama meliputi cara pemain membawakan perannya, cara pemecahan masalahnya, dan kesan pemain

dalam memainkan perannya. Dalam tahap diskusi, masing-masing anggota akan diminta untuk memberikan tanggapan dari drama yang telah diperankan.

L.Tempat penyelenggaraan :  
M. Waktu : 20 November 2017  
N. Penyelenggara Layanan : Peneliti  
O. Alat dan perlengkapan yang digunakan : white board, spidol, skenario  
P. Rencana Tindak Lanjut :

Bandar Lampung, 20 November 2017

Mengetahui,  
Guru BK

Perencana Layanan

Yeni Parida, S.Pd

NIP. 197907252006042007

Dina Rahmawati Hapsyah

NPM : 1311080127

